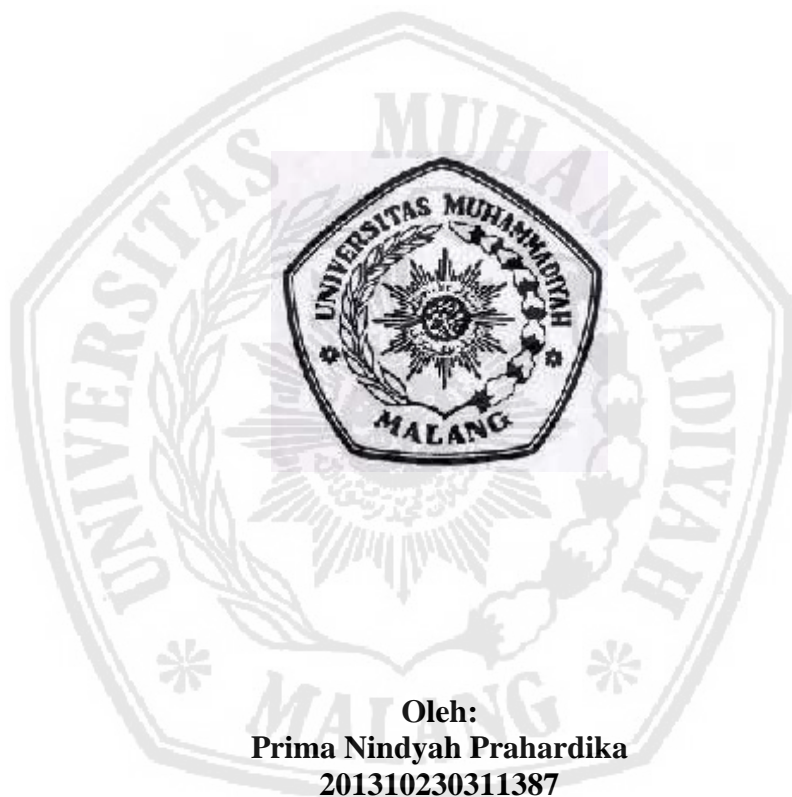


**PSIKOEDUKASI TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK  
MEMBENTUK SIKAP POSITIF ORANGTUA DALAM  
PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA ANAK USIA 9-10 TAHUN**

**SKRIPSI**



Oleh:  
**Prima Nindyah Prahardika**  
**201310230311387**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

**PSIKOEDUKASI TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK  
MENINGKATKAN SIKAP ORANGTUA DALAM  
PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA ANAK USIA 9-10 TAHUN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang  
Sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi**

**Oleh:  
Prima Nindyah Prahardika  
201310230311387**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Psikoedukasi Tentang Pendidikan Seksual Untuk Membentuk Sikap Positif Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 9-10 Tahun
2. Nama Peneliti : Prima Nindyah Prahardika
3. NIM : 201310230311387
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian :

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 03 Februari 2017

Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Iswinarti, M.Si	(	)
Anggota Penguji	: Adhyatman Prabowo, M.Psi	(	)
	Yudi Suharsono, M.Si	(	)
	Tri Muji Ingarianti, M.Psi	(	)

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Iswinarti, M.Si

Adhyatman Prabowo, M.Psi

Malang, \_\_\_\_\_

Mengesahkan.

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prima Nindyah Prahardika  
Nim : 201310230311387  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

Psikoedukasi Tentang Pendidikan Seksual Untuk Membentuk Sikap Positif Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 9-10 Tahun

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat saknsi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, Januari 2017

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Yang Menyatakan

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Prima Nindyah Prahardika

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Psikoedukasi tentang Pendidikan Seksual untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak Usia 9-10 Tahun” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada”

1. Dr. Iswinarti, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna.
2. Adhyatman Prabowo, M.Psi selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
4. Dra Hudaniah, M.Si selaku Dosen Wali Penulis yang telah mendukung dan memberi pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Ibu-ibu lingkungan Semanding, Dau, Kab. Malang yang telah meluangkan waktu dan bersedia menjadi subjek penelitian.
6. Bapak/Ibu guru serta wali murid SDN Landungsari 2, Kota Malang yang telah bersedia menjadi subjek tryout dan uji coba modul.
7. Teman-teman satu kelompok tema penelitian Dini Cahyani, Ulya Rahmatullatifa, Inastasya & Isnatul Chasanah. Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama ini.
8. Bapak dan Ibu, Nyamat dan Eny Supriyani yang selalu menyelipkan nama penulis dalam setiap do'a-do'anya serta curahan kasih sayang yang tiada tara. Hal ini merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus memiliki motivasi dalam perkuliahan dan proses skripsi ini.
9. Saudaraku tercinta, Bayu Dwi Raharja. Terimakasih atas bantuannya dari awal hingga akhir. Semoga kita selalu bisa menjadi kebanggaan Bapak dan Ibu.
10. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas G yang selalu memberikan semangat.
11. Laboratorium Fakultas Psikologi beserta rekan-rekan asisten dan tutor untuk setiap bantuan dan dukungan selama ini.
12. Rekan-rekan KKN 94 Jombok, Jombang.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, Januari 2017  
Penulis

Prima Nindyah Prahardika



## DAFTAR ISI

Cover	
Halaman Sampul Dalam	
Halaman Judul	
Lembar Pengesahan .....	i
Surat Pernyataan.....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Lampiran .....	viii
Abstrak .....	1
Latar Belakang .....	2
Landasan Teoritik	
a. Sikap .....	6
b. Orangtua.....	7
c. Pendidikan Seksual .....	7
d. Psikoedukasi .....	9
Hipotesis.....	10
Metode Penelitian	
a. Rancangan Penelitian.....	10
b. Subjek Penelitian .....	10
c. Variabel dan Instrumen Penelitian.....	11
d. Prosedur dan Analisis Data.....	11
Hasil Penelitian .....	13
Diskusi .....	15
Kesimpulan dan Implikasi .....	18
Referensi .....	18

## DAFTAR TABEL

Table 1. Deskripsi Subjek .....	13
Tabel 2. Deskriptif Uji <i>Paired Sample t-Test</i> .....	13
Tabel 3. Rentangan usia subjek dan hasil pemahaman .....	14





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Desain pre-test dan post-test</i> .....	10
Gambar 2. Diagram hasil uji pemahaman.....	14



## DAFTAR LAMPIRAN

Skala Sikap dan Blueprint.....	21
Uji Coba Skala Sikap .....	27
Output Uji Coba Skala Sikap .....	39
Pretest & Posttest Pemahaman.....	42
Data Pretest Pemahaman.....	45
Posttest Pemahaman.....	47
Modul.....	49
Lembar Evaluasi Uji Coba Modul .....	70
Hasil Uji Coba Modul .....	71
Hasil Input Skala Sikap.....	72
Hasil Analisis .....	73
Dokumentasi .....	74



# **PSIKOEDUKASI TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK MEMBENTUK SIKAP POSITIF ORANGTUA DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA 9-10 TAHUN**

**Prima Nindyah Prahardika**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

*Prahardika.14@gmail.com*

Psikoedukasi tentang pendidikan seksual merupakan upaya intervensi yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai perkembangan seksualitas anak sesuai dengan tahapannya. Saat ini, sebagian besar orangtua menganggap bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Untuk menambah wawasan orangtua perlu diberikan pengetahuan mengenai pendidikan seksual dengan metode psikoedukasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk membentuk sikap positif orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Penelitian ini adalah penelitian *one group pre-test post-test design* dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah 16 orang yang memiliki anak usia 9-10 tahun di lingkungan Semanding, Kab. Malang. Adapun alat ukur yang digunakan yaitu skala sikap orangtua pada pemberian pendidikan seksual. Hasil penelitian menunjukkan psikoedukasi dapat meningkatkan sikap orangtua terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak. Hal ini ditunjukkan dengan ( $p$ ) 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ).

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Sikap, Orangtua

*Psychoeducation about sexual education is an intervention undertaken to provide knowledge about the development of infantile sexuality in accordance with the stages. Because, most parents assume that talk about sex education is taboo. Therefore, to broaden the parents need to be given the knowledge of sexual education used psychoeducation. The purpose of this study to determine whether there influence of psychoeducation about sex education to improve the attitude of parents in giving sex education to children. This study was a pre-experimental one group pre-test post-test design with sampling using purposive sampling method. Subject of the study of 16 people who have children aged 9-10 years in an environment Semanding, Kab. Malang. The measuring instrument used is a scale of attitudes of parents on giving sexual education. The results showed that psychoeducation can improve the attitude of parents towards giving sexual education in children. This is shown by ( $p$ ) 0000 is smaller than the significance level used is 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ).*

*Keywords: Sexual education, attitude, parents*

Anak merupakan karunia yang tak ternilai dari Tuhan. Hadirnya anak di tengah sebuah keluarga pastinya menjadi dambaan setiap orangtua. Oleh karena itu, seharusnya seorang anak dilindungi dan dididik sebaik mungkin. Akan tetapi, pada kenyataannya di zaman yang semakin berkembang ini sering kali anak-anak justru menjadi korban tindakan-tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa bahkan tidak jarang yang menjadi pelaku adalah orang-orang terdekat. Orangtua sebagai pihak pertama yang menjadi sumber belajar bagi seorang anak dituntut untuk memiliki wawasan yang luas. Orangtua menjadi salah satu sumber yang penting untuk memuaskan rasa ingin tahu maupun untuk mencurahkan segala hal yang dirasakan oleh anak. Berkaca pada hal tersebut, orangtua dituntut untuk memiliki kapasitas yang memadai terkait dengan perkembangan seorang anak. Baik perkembangan fisik, mental, bahkan perkembangan seksual anak. Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa masa anak-anak merupakan masa ketika individu mulai mengeksplorasi dan mulai berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut akan memicu anak untuk mencari atau menemukan segala hal yang menjadi pertanyaan dalam pikirannya. Pada masa anak-anak ini individu akan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar mengenai bermacam-macam hal yang akan anak temui seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini mengharuskan orangtua untuk dapat menyikapinya secara cerdas.

Usia 6-12 tahun merupakan usia dimana anak akan beralih dari fase pra sekolah ke fase sekolah. Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Pada periode ini seksualitas akan berkembang dengan pesat dan individu akan beralih ke masa remaja. Tidak hanya perkembangan seksual yang berkembang dengan pesat, perkembangan sosial anak pun akan berkembang seiring dengan usia anak yang semakin bertambah, masa ini anak cenderung keingintahuannya meningkat akan berbagai pengetahuan dan informasi (Dewi, 2015). Menurut Piaget ada usia tersebut anak juga berada dalam tahap operasi konkret, dimana tahap ini berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun. Dalam tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi yang melibatkan objek-objek dan juga mulai dapat bernalar secara logis, sejauh hal itu diterapkan dengan contoh-contoh yang spesifik atau konkret (Santrock, 2012).

Anak-anak akan membutuhkan pengetahuan atau informasi yang tepat untuk menjawab rasa ingin tahunya. Hanya saja, saat ini dengan berkembangnya media informasi membuat anak mendapatkan jawaban akan rasa ingin tahunya dengan sangat mudah. Tentunya hal tersebut tidak selalu menguntungkan, banyak informasi yang anak dapatkan bukan merupakan informasi yang tepat. Terlebih lagi anak belum mampu mencerna informasi yang didapatkan dengan benar. Hal tersebut tidak jarang akan menimbulkan masalah untuk perkembangan anak. Seperti maraknya kejahatan seksual maupun kehamilan diluar nikah yang seakan menjamur saat ini. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Boyke bahwa beragam informasi yang diterima anak-anak saat ini harus dilawan dengan informasi yang benar. Terbukti dengan negara-negara yang masih mentabukan pendidikan seks, memiliki angka aborsi yang tinggi (Andika, 2010).

Pesatnya perkembangan media masa saat ini, juga mempengaruhi perilaku anak, misalnya perilaku seksual anak. Seperti yang dapat ditemui dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari yaitu maraknya gambar-gambar yang terdapat konten pornografi, maraknya video-video porno, lagu-lagu dengan lirik tidak senonoh, dll. Hal tersebut pada kenyataannya sangat mudah diakses oleh anak-anak. Media informasi yang tersebar dalam masyarakat, baik melalui media cetak maupun media elektronika menjadi referensi anak tentang seks. Untuk mencegah agar anak tidak masuk ke tindakan-tindakan penyimpangan dan mendapatkan tindakan kekerasan seksual, anak perlu mendapatkan informasi yang tepat tentang segala hal mengenai pendidikan seksual sesuai dengan tahapan usianya.

Hal ini dapat dilihat dari fakta yang ada, berdasarkan data yang dihimpun KPAI, dari 2013 ke 2014 terjadi kenaikan 100 %, baik korban maupun pelaku pelecehan seksual. Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan KPAI, 70% orangtua belum mampu mengasuh anak dengan menggunakan metode yang sesuai dengan zaman sekarang. Cara asuh yang dipakai orangtua hanya menyalin apa yang mereka dapat ketika kecil tanpa mempelajari perubahan zaman (KPAI, 2016). Selain itu, juga dapat dilihat dari beberapa kasus yang ada, seperti seorang guru agama yang mencabuli siswanya sendiri. Pelaku mengaku bahwa melakukan pencabulan terhadap kormab dengan iming-iming uang Rp.100.000,-. Bahkan dua orang yang dicabuli tersebut juga merupakan tetangga dari pelaku yang juga murid les privatnya (Damanik, 2014)

Bahkan saat ini muncul tindakan-tindakan yang semakin keji. Seperti adanya *gengrape* atau tindakan perkosaan secara berkelompok. Hal ini dialami oleh siswi sekolah dasar di Semarang, Jawa tengah yang menjadi korban kejahatan seksual oleh 21 pria. Korban diduga dicabuli tiga kali dalam rentang waktu 7-21 Mei 2016 di tiga lokasi yang berbeda tidak hanya itu, diduga korban juga dipaksa untuk meminum pil koplo. Korban mengalami trauma dan gangguan pada alat reproduksinya (Ige, 2016). Tidak hanya itu, sebanyak 21 siswi SD Negeri 2 Karangjambu diduga mengalami pelecehan seksual oleh gurunya. Para siswa kerap diraba di bagian dada, paha dan alat kelamin oleh guru Bahasa Inggrisnya. Bahkan salah satu siswa kelas 4 berinisial NF mengaku setiap pelajaran, sering dipegang di bagian rambut dan pipi. Guru tersebut kerap bertanya sambil menggerayangi badan anaknya (Nugroho, 2016)

Selain berdasarkan survei-survei yang telah dilakukan, di sekolah-sekolah juga banyak ditemukan anak-anak yang bermain dengan cara tidak sehat. Bahkan beberapa dari mereka berani untuk memegang maupun meraba organ-organ intim milik teman-temannya. Selain itu anak-anak juga terbiasa menggunakan kalimat-kalimat kasar bahkan bernyanyi lagu dengan lirik mengarah ke pornografi ketika berada di dalam kelas.

Menurut pendapat Gelles, kekerasan terhadap anak terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor personal, sosial, dan kultural. Faktor tersebut dapat dikelompokkan pada kategori utama, yaitu: (1) pewarisan kekerasan antar generasi, (2) stres sosial, (3) isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah, dan (4) struktur keluarga (Huraerah, 2012).

Saat ini, sebagian besar orangtua belum mampu memberikan penjelasan mengenai pendidikan seks pada anak-anaknya. Terlebih lagi, orangtua justru berpikiran sempit menganggap bahwa pendidikan seks hanya mencakup hal-hal mengenai cara berhubungan seksual dan menganggap pendidikan seksual adalah hal yang tabu. Pemahaman bahwa pendidikan seksual hanya semata-mata pengetahuan mengenai seks menyebabkan banyak pihak menolak untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan orangtua sebagai orang terdekat, dalam suasana santai dengan pendekatan dari hati ke hati sehingga dibutuhkan pemahaman yang benar dari orangtua mengenai masalah pendidikan seks (Puspitasari, 2002).

Tanpa pengetahuan yang benar, individu tidak akan dapat memahami maupun mengolah informasi yang ia dapat, banyak individu akan salah dalam mengambil intisari informasi yang ia dapat. Pada akhirnya, banyak pihak yang akan dirugikan di kemudian hari. Tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Seperti seks bebas yang marak terjadi karena banyak individu yang belum memahami perilaku seks sehat.

Padahal rasa ingin tahu yang besar pada anak ketika masih usia dini dan tidak mampu dijawab oleh orangtuanya yang menyebabkan mereka lebih berani untuk mencari informasi di sekitarnya dengan tanpa pendampingan dan pemberian pemahaman yang tepat. Seperti yang disampaikan oleh Walker mengenai pengaruh yang baik ataupun tidak baik pada tahap-tahap perkembangan terhadap pertumbuhan karakter dasar anak, pemberian pendidikan yang salah juga dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual anak pada masa-masa berikutnya. Pemberian pendidikan seks pada anak di masa kanak-kanak pertengahan dan akhir diharapkan dapat meluruskan pemahaman perilaku seks anak-anak agar lebih positif serta mencegah agar anak-anak terhindar dari perlakuan yang salah (Roqib, 2008).

Menurut Suryadi, pendidikan seks merupakan usaha dalam pemberian informasi serta pengetahuan kepada anak mengenai kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, serta keadaan dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisinya tersebut. Dalam pemberian pendidikan seks didalamnya terdiri atas penjelasan mengenai organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, alat kontrasepsi, kesuburan dan menopause, serta penyakit kelamin (Lestari & Prasetyo, 2014).

Adapun manfaat dari pendidikan seks dalam keluarga adalah mendapat pandangan positif tentang informasi seks, mengetahui akibat dan bahaya tentang pergaulan bebas atau seks bebas, dapat mengetahui tindakan yang menyimpang dan dapat menghindarinya, menghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari melakukan seks bebas dan juga akibat dari melakukan seks bebas. Begitu banyaknya manfaat dari pendidikan seksual sangat disayangkan apabila orangtua masih enggak mendiskusikannya dengan anak. Hasil *pretest* mater dasar Reproduksi Sehat Anak dan Remaja (RSAR) di Jakarta timur (perkotaan) dan Lembang (pedesaan) menunjukkan apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan

yang cukup mendalam tentang pendidikan seks, mereka lebih yakin dan merasa tidak canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan masalah seks (Nugraha, 2002).

Berdasarkan wawancara pada tanggal 02 November 2016 sampai 16 Desember 2016 yang dilakukan pada orangtua siswa dan guru di SDN X Kota Malang, beberapa orang tua mengaku mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan seksual. Akan tetapi ketika digali lebih jauh ternyata orang tua hanya mengetahui bahwa pendidikan seksual hanya membahas meliputi cara berhubungan seksual. Sehingga orang tua menganggap hal tersebut merupakan hal yang tabu dan tidak perlu di ketahui oleh anak-anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Selain itu, orang tua juga menganggap bahwa tanpa di beri tahupun anak-anaknya kelak akan tahu dengan sendirinya mengenai kegiatan-kegiatan seksual. Orang tua juga mengaku bahwa mereka tidak tahu bagaimana mendiskusikan hal tersebut dengan anak. Ketika mendiskusikan hal tersebut dengan anak, orang tua justru merasa takut anak-anaknya akan terjerumus ke pergaulan yang tidak sehat. Orang tua yang memang mayoritas bekerja menuturkan bahwa menganggap pendidikan seksual tidak penting dan belum dibutuhkan oleh anak sehingga tidak perlu membicarakan hal tersebut dengan anak karena hanya akan membuang-buang waktunya saja. Dari terdapatnya manfaat pendidikan seks, wawancara yang dilakukan dengan guru atau orangtua siswa kelas IV SDN X Kota Malang, menyatakan bahwa guru maupun orangtua belum mengajarkan secara mendetail terkait pendidikan seks untuk anak. Orangtua hanya mengajarkan secara umum bagaimana cara merawat organ reproduksi tanpa disertai penjelasan yang detail dan mudah dipahami oleh anak.

Adapun menurut Griffiths dalam Walsh (2010) fungsi dari psikoedukasi adalah mendidik partisipan mengenai tantangan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup. Mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan hidup, mengembangkan dukungan emosional, mengurangi sense of stigma dari partisipan, mengubah sikap dan belief dari partisipan terhadap suatu gangguan (*disorder*), mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu, mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah, mengembangkan keterampilan crisis intervention. Psikoedukasi tidak hanya dapat diberikan secara individu, tetapi juga kelompok. Psikoedukasi juga bukan hanya untuk menangani masalah psikiatri, tetapi juga digunakan agar individu dapat menghadapi tantangan tertentu dalam tiap tingkatan perkembangan manusia sehingga mereka dapat terhindar dari masalah yang berkaitan dengan tantangan yang mereka hadapi (Raudhoh, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa untuk merubah sikap orangtua dapat dilakukan dengan memberikan psikoedukasi mengenai pendidikan seksual. Adapun aspek terkait sikap yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Dengan meningkatnya sikap orangtua terhadap pemberian pendidikan seksual untuk anak diharapkan orangtua mampu memberikan pemahaman yang memadai terkait dengan pendidikan seksual untuk anak. Hal ini dikarenakan melihat urgensi pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Bukan hanya memberikan pemahaman terkait hubungan

seksual, tetapi juga cara bagaimana anak bisa melindungi diri agar terhindar dari seks bebas atau berbagai macam penyimpangan seksual.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendidikan seksual pada orangtua yang memiliki anak usia 9 sampai 10 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk meningkatkan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks untuk anak usia 9-10 tahun. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam meningkatkan sikap orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak-anaknya.

## **Sikap**

Menurut Thurstone sikap merupakan tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negative dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Adapun pendapat yang lain disampaikan oleh Walgito bahwa sikap, tingkah laku, atau perbuatan manusia merupakan hal penting dalam kehidupan psikologis manusia. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, disertai oleh adanya suatu perasaan tertentu, yang pada akhirnya memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya (Wahareni, 2006).

Selain kedua pendapat di atas, beberapa hasil penelitian juga mendukung hipotesis ini bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orangtua dengan tindakan orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja (Anugraheni, 2012). Pramita dan Kurniawati (2011) melalui penelitiannya mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja.

Komponen sikap menurut Allport (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) yaitu: (1) Komponen kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Komponen kognitif dalam sikap terhadap pendidikan seksual bebas adalah bagaimana pandangan seseorang mengenai pendidikan seksual terhadap anak. Berdasarkan apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui kemudian terbentuklah suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum tentang hubungan seksual secara bebas. (2) Komponen afektif, yaitu hubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, komponen ini sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau nilai sistem yang dimilikinya. Komponen afeksi merupakan pengertian perasaan yang mengandung masalah emosional. Pengertian perasaan seorang individu sering diartikan berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Umumnya reaksi emosional ini ditentukan oleh kepercayaan atau apa yang kita percaya sebagai sesuatu yang mempunyai arti benar bagi obyek sikap tersebut. Setiap orang mempunyai alasan yang berbeda-beda tentang mengapa mereka bersikap ataupun tidak bersikap khususnya terhadap pendidikan seks ini.



Apabila seorang individu percaya bahwa dengan memberikan pendidikan seks terhadap anak berhubungan seksual secara bebas dapat menimbulkan banyak masalah dan kerugian bagi individu yang menjalani maka seorang individu itu akan mempunyai perasaan yang negatif terhadap hubungan seksual secara bebas, hal ini bisa dilakukan dengan terbentuknya perasaan tidak suka. Dari ketiga komponen sikap ini, komponen afeksi merupakan komponen sikap yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin dapat merubah seseorang. Hal ini karena aspek emosional ini bisa berakar paling dalam sebagai komponen sikap. (3) Komponen konatif, yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Adapun menurut Katz fungsi sikap untuk setiap diri individu yaitu (1) *Utilitarian Function*, sikap kemungkinan seseorang untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman, sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian social, (2) *Knowledge Function*, sikap membantu dalam memahami lingkungan dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang obyek dan kelompok obyek atau segala hal yang dijumpai, (3) *Value-expressive Function*, sikap kadang-kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain, (4) *Ego Defensife Function*, sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi, dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri (Worchel, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Terdapat beberapa karakteristik sikap menurut Brigham yaitu sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertindak laku, sikap ditujukan mengarah kepada obyek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengkategorisasikan target objek dimana sikap diarahkan, sikap dipelajari, serta sikap akan mempengaruhi perilaku (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Menurut Bimo Walgito, pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal merupakan cara individu menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan di terima atau ditolak. Sedangkan factor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan adalah pemberian psikoedukasi mengenai pendidikan seksual yang diberikan kepada orangtua terlebih dahulu. Idealnya orangtua merupakan sumber informasi seksualitas yang paling penting karena selain menginformasikan fakta juga menyampaikan nilai (Allgeier & Allgeier dalam Lestari, 2015)

## **Orangtua**

Orangtua adalah orang yang telah dewasa lahir dan batin, yang telah memiliki kematangan fisik dan non fisik, kematangan/keseimbangan omosi/ perasaan dan rasio/pemikiran dan adanya kemanirian dalam bidang ekonomi, sosial dan mental serta berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai orangtua dalam mengelola dan membina orang-orang yang belum dewasa dalam keluarganya

(Hartati,2009). Adapun orangtua yang ideal adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang relative cukup dalam mengelola berbagai aspek dalam kehidupan dan pendidikan keluarganya (Yacum dalam Hartati, 2009).

Maka dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah ayah atau ibu yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, termasuk perkembangan kognitif, afektif dan seksualitas.

### **Pendidikan Seksual**

Pendidikan seksual merupakan suatu upaya mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar. Artinya, perilaku seks yang menekankan aspek fisik maupun psikis akan menimbulkan atau mengakibatkan seks yang sehat baik bagi diri maupun orang lain (Widjanarko dalam Helmi, 1998). Menurut Chomaria, pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu, yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi (Jatmikowati, Angin & Ernawati, 2015).

Ideo mengemukakan bahwa memperkenalkan toilet learning kepada anak sejak usia 2 tahun, jika sudah cukup mampu ajari mereka untuk cebok atau membersihkan organ genitalnya sendiri. Dengan cara mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain (Jatmikowati, Angin & Ernawati, 2015).

Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang mendasari mengapa pendidikan seksual penting diberikan untuk anak-anak, yaitu: (1) Faktor biologis bertugas mengendalikan perkembangan seks, mulai dari pembuahan sampai kelahiran, dan kemampuan reproduksi sesudah pubertas. Seks mempengaruhi gairah seksual, fungsi seksual, dan secara tidak langsung mempengaruhi kepuasan seksual manusia. (2) Pendekatan psikososial tentang seks lebih menekankan bahwa faktor psikologi (emosi, pikiran, dan kepribadian) dan faktor sosial (bagaimana manusia berinteraksi). Dalam hal ini identitas gender (pria/wanita) terbentuk oleh kekuatan psikososial. Sikap terhadap seks sebagian besar ditentukan oleh orangtua, kelompok, dan guru. (3) Pendekatan perilaku tentang seks menjelaskan bahwa perilaku seks merupakan produk kekuatan biologis dan psikososial. Perilaku tidak hanya mempelajari apa yang dikerjakan manusia tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa manusia berperilaku. Dalam hal ini seyogyanya tidak digunakan istilah normal atau abnormal tetapi lebih pada perilaku yang kurang atau berlebihan atau tidak semestinya (Helmi & Paramastri, 1998).

Adapun pendidikan seks yang harus diberikan untuk anak usia 9-10 tahun adalah (1) Mulai memberikan informasi mengenai perubahan fisik, psikis dan sosial mengenai pubertas. (2) Ajari anak mengelola emosinya dan aspek harapan sosial ketika mengalami pubertas. (3) Berikan informasi dasar mengenai perilaku seksual dan problem seksual sesuai dengan kemampuan pemahamannya. (4) Ajari tentang kewajiban dan hak dalam persahabatan atau relasi. (5) Ajari untuk membedakan

relasi yang sehat dan tidak sehat (6) Ajak bicara kritis tentang apa yang nyata dan tidak nyata mengenai gambaran seksual di media (*Stop it Now*, 2007).

Strategi dalam pendidikan seks pun harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat kedalaman materi, usia anak, tingkat pengetahuan dan kedewasaan anak dan media yang dimiliki oleh pendidik. Apabila dikaitkan dengan budaya local, penjelasan harus bersinergi dengan tradisi local yang positif, moral dan ajaran agama (Roqib, 2008). Terdapat beberapa panduan terkait perkembangan seksualitas anak, utamanya adalah anak usia 8-12 tahun, yaitu: (1) Anak mulai merasakan perubahan fisik menjelang pubertas. Perasaan ini bisa berdampak positif atau negatif. Perasaan negatif misalnya muncul dalam bentuk rasa bersalah, bingung dan malu. (2) Peran peer grup (teman sebaya) meningkatkan pengaruh terhadap imej diri anak. Anak juga cenderung lebih suka berteman dengan teman sesama jenis. (3) Beberapa anak di usia ini mulai melakukan masturbasi. (4) Anak-anak mulai “memisahkan diri” dari orangtua (*Stop it Now*, 2007).

### **Sikap Orangtua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual**

Pernyataan yang dikemukakan oleh Thurstone bahwa sikap melibatkan salah satu komponen yaitu perasaan/ afeksi. Sedangkan komponen afeksi sendiri terdiri dari dua sifat, yaitu positif dan negative. Individu yang memiliki perasaan positif mengenai suatu hal disebut memiliki sikap yang *favorable*, sedangkan yang sebaliknya disebut memiliki sikap yang *unfavorable*. Dalam sikap yang positif reaksi seseorang cenderung untuk mendekati atau menyenangkan suatu objek, sedangkan dalam sikap yang negated seseorang cenderung untuk menjaugusuati objek (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Orangtua adalah ayah atau ibu yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, termasuk perkembangan kognitif, afektif dan seksualitas. Salah satu pendidikan yang penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu pendidikan seksual. Jadi sikap positif orangtua dalam pemberian pendidikan seksual adalah apabila orangtua cenderung untuk mengarahkan anak ke arah perilaku seksual yang positif, dan begitu juga sebaliknya.

### **Psikoedukasi**

Adapun menurut Griffiths dalam Walsh (2010) fungsi dari psikoedukasi adalah mendidik partisipan mengenai tantangan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup. Mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan hidup, mengembangkan dukungan emosional, mengurangi sense of stigma dari partisipan, mengubah sikap dan belief dari partisipan terhadap suatu gangguan (*disorder*), mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu, mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah, mengembangkan keterampilan *crisis intervention*.

Berdasarkan pendapat Roy, psikoedukasi adalah tindakan yang diberikan untuk memperbaiki atau meningkatkan respons positif dari seseorang sesuai dengan yang

diharapkan yang difokuskan pada mempertahankan keutuhan psikososial (Soep, 2009).

Oleh karena itu, psikoedukasi merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam intervensi untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak. Adapun definisi dari kekerasan pada anak yaitu perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah child abuse sendiri meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak (Gelles dalam Huraerah, 2012).

Sederhananya, psikoedukasi tentang pendidikan seksual yaitu upaya intervensi yang dilakukan secara individu maupun kelompok untuk memberikan pengetahuan kepada orangtua mengenai perkembangan seksualitas dan perilaku seks sehat anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

### Hipotesa

Terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk membentuk sikap positif orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 9-10 tahun.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pre test – post test design*. Desain ini menggunakan satu kelompok yang di observasi pada tahap *pretest* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *posttest* (Cresswell, 2010). Menurut Sugiyono (2015), desain ini hanya menggunakan satu kelompok tunggal serta melakukan pengukuran sebelum dilakukan perlakuan (*pretest*) dan sesudah memberikan perlakuan (*posttest*). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

**O<sub>1</sub> X O<sub>2</sub>**

**Gambar 1.** Desain *pre-test* dan *post-test*

Keterangan:

**O<sub>1</sub>** : nilai *pretest* (sebelum di berikan psikoedukasi)

**X** : Perlakuan/intervensi

**O<sub>2</sub>** : nilai *posttest* (setelah di berikan psikoedukasi)

Penelitian ini, menggunakan psikoedukasi sebagai metode intervensi penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan sikap orangtua terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak.

## **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah orangtua dari siswa sekolah dasar dengan rentang usia 9-10 tahun. Pengambilan subjek ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan pada sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui berdasarkan ciri dan sifat populasinya (Winarsunu, 2009). Adapun karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 9-10 tahun dan menempuh pendidikan di sekolah dasar, sampel merupakan warga lingkungan Semanding, Dau, Kab. Malang.

## **Variabel dan Instrumen Penelitian**

Pada penelitian kali ini terdapat dua variable yaitu variable bebas (X) dan variable terikat (Y). Adapun yang menjadi variable bebas (X) adalah Psikoedukasi tentang pendidikan seks dan variable terikatnya (Y) adalah sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks.

Psikoedukasi pendidikan seks adalah suatu bentuk perlakuan yang dilakukan oleh peneliti berupa pemberian materi dari pendidikan seksual. Psikoedukasi yang diberikan akan dibagi menjadi beberapa sesi, dimana setiap sesinya akan diberikan aktivitas yang berbeda. Misalnya adalah ceramah, pemecahan kasus, games, dll. Psikoedukasi yang diberikan akan berfokus pada pendidikan seksual pada anak.

Sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks merupakan langkah yang akan diambil orangtua setelah mendapatkan psikoedukasi tentang pendidikan seks baik secara kognisi, afeksi dan konasi. Sikap ini bisa berupa sikap yang positif maupun negative.

Instrumen yang akan digunakan berupa skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang di paparkan oleh Allport (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Adapun skala yang dibuat memuat beberapa aspek yang dapat mengukur sikap orangtua terhadap pemberian pendidikan seks pada anak, aspek tersebut meliputi kognisi, afeksi, dan konasi.

## **Prosedur dan Analisa Data**

Pada penelitian ini, secara umum terdapat lima prosedur utama sebagai berikut:

Tahap persiapan, pada tahap ini peneliti melakukan pendalaman materi terkait variable-variabel yang digunakan. Selain pendalaman materi peneliti juga membuat modul yang akan digunakan selama proses intervensi. Peneliti juga melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait materi dan modul yang akan dibuat. Instrumen yang dihasilkan berupa skala sikap orangtua tentang pendidikan seks yang berjumlah 35 item. Pada saat uji coba item ini dilakukan pada tanggal 16 Desember 2016 di SDN Landungsari 2 dengan jumlah subjek 50 orang.

Setelah mengetahui validitas dan reabilitas sebuah data instrumen skala yang sudah dibuat, terdapat beberapa item yang dinyatakan tidak valid. Pada skala yang sudah diuji coba item yang tidak valid sebanyak 10 item dari 35 item, meliputi item 1, 2, 3, 8, 9, 25, 30, 33, 34, dan 35. sehingga item yang valid sebanyak 25 item. Uji coba instrumen pada penelitian ini mendapatkan *Cronbach's Alpha* 0,909.

Pembuatan alat ukur, pada tahap ini peneliti mulai membuat *pretest*, *posttest* serta skala sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seksual. Terdapat 16 soal pada *pretest* dan *posttest*. Pertanyaan-pertanyaan pada *pretest* dan *posttest* di dasarkan pada materi yang diberikan selama intervensi berlangsung. Pada skala sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks terdapat 40 item. Dalam pembuatan skala ini di dasarkan pada aspek-aspek sikap yaitu kognisi, afeksi dan konasi.

Penyebaran skala, merupakan tahap dimana peneliti mulai melakukan *try out* terkait dengan skala yang dibuat. *Try out* akan dilakukan pada orangtua siswa kelas 4 SDN Landungsari 2, Malang. Uji modul ini dilakukan sama persis ketika dilapangan namun tidak menambahkan pre-test, post test dan skala penelitian. Pada uji coba modul ini terdapat lembar evaluasi yang diisi oleh tiap subjek sebagai perbaikan bagi penelitian. Uji coba modul dilakukan kepada orangtua sebanyak 5 orang. Penilaian evaluasi yang diberikan 5 orang subjek tersebut sebagai menguji layakan peneliti dalam melakukan penelitian tersebut. Adapun indikator yang terdapat pada lembar evaluasi uji coba modul meliputi tema psikoedukasi, ketepatan waktu, suasana, *ice breaking*, tayangan video, materi psikoedukasi, sikap pemateri dan nilai keseluruhan serta terdapat kolom saran atau masukan yang diberikan untuk peneliti. Keterangan nilai yang terdapat pada 8 indikator yang diberikan meliputi nilai angka 1 (buruk), angka 2 (kurang), angka 3 (cukup), angka 4 (baik), angka 5 (memuaskan).

Intervensi, peneliti mulai melakukan intervensi dalam hal ini berupa psikoedukasi mengenai pendidikan seksual. Secara umum intervensi ini terdapat tiga sesi. Sebelum memulai acara inti, peneliti akan memberikan *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual. Sesi 1 yaitu akan diberikan hal-hal umum mengenai pendidikan seksual seperti definisi pendidikan seksual, pentingnya pendidikan seksual, manfaat serta tugas-tugas perkembangan anak. Pada sesi ke 2 akan membahas perbedaan lawan jenis dan tugas-tugasnya, orangtua akan di berikan pengetahuan tentang organ seks, fungsi, cara pemeliharaannya serta persiapan yang harus dilakukan untul menghadapi anak yang akan mencapai masa pubertas. Hal ini tidak hanya terkait perubahan fisik, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku di masa pubertas. Selanjutnya pada sesi 3, membahas mengenai bagaimana orangtua dan anak berkomunikasi khususnya mengenai perkembangan seksualitas mereka. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 16 subjek.

Tahap terakhir yang dilakukan adalah analisa data yang dilakukan setelah semua intervensi telah berakhir. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisa hasil dari keseluruhan proses intervensi. Data-data yang telah diperoleh baik hasil *pretest*, *posttes* maupun skala diolah dengan menggunakan program SPSS, yaitu *paired sample t-test*. Setelah itu peneliti membahas keseluruhan hasil analisa

tersebut dengan data penunjang. Terakhir peneliti membuat kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisa didapatkan hasil yang dipaparkan dalam beberapa tabel. Subjek pada penelitian ini 16 orang dan terdiri dari satu kelompok atau tanpa kelompok kontrol. Keseluruhan subjek pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 1. Deskripsi Subjek**

Kategori	Frekuensi	Presentase
<b>Usia Subjek</b>		
31 th – 35 th	4	25,00%
36 th - 40 th	5	31,25%
41 th – 45 th	6	37,50%
46 th – 50 th	1	6,25%
<b>Usia Anak</b>		
9 tahun	6	37,50%
10 tahun	10	62,50%

Berdasarkan tabel 1, subjek yang mengikuti psikoedukasi merupakan orangtua yang memiliki anak usia 9-10 tahun dan duduk di bangku sekolah dasar. Subjek yang memiliki anak usia 9 tahun sebanyak 6 orang (37,50%) dan yang memiliki anak usia 10 tahun sebanyak 10 orang (62,50%). Kemudian, apabila dilihat berdasarkan rentangan usia, dari 16 subjek terdapat 4 orang (25,00%) yang berada rentangan usia 31-35 tahun, 5 orang (31,25%) berada pada rentangan 36-40 tahun, 6 orang (37,50%) pada rentangan 41-45 tahun dan 1 orang (6,25%) pada rentangan 46-50 tahun.

**Tabel 2. Deskriptif Uji *Paired Sample t-Test***

N	Rata-rata Skor		Correlation	T	P	Keterangan
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>				
16	12.9	18.5	0.798	9.347	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel 2, dari hasil uji *paired sample t-test* yang telah dilakukan, peneliti kemudian menganalisis skor sikap orangtua terhadap pemberian pendidikan seksual untuk anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi dalam bentuk psikoedukasi untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Pada bagian ini diperoleh hasil korelasi 0,798, hal ini menyatakan bahwa korelasi sebelum dan sesudah di berikan psikoedukasi memiliki hubungan. Terlihat juga pada tabel 4 nilai  $t$  (9,347) dan hasil uji analisis *Paired sample t-Test* di peroleh nilai  $P < 0,05$  ( $P = 0,000$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan sebelum dan sesudah di berikan psikoedukasi. Sehingga dapat di simpulkan bahwa

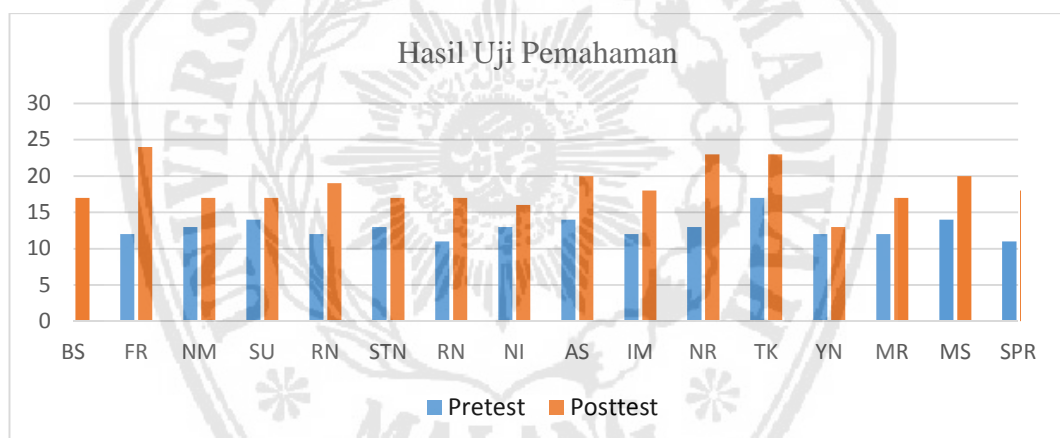
H0 ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk meningkatkan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 9-10 tahun.

**Tabel 3. Rentangan Usia Subjek dan Hasil Pemahaman**

Rentang Usia	Pemahaman	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
31 th – 35 th	13,00	17,75
36 th - 40 th	13,40	19,80
41 th – 45 th	12,40	18,40
46 th – 50 th	12,50	17,00

Berdasarkan Tabel 3, terbagi menjadi empat rentangan usia. Rata-rata skor *pretest* dan *posttest* pada ke empat rentangan usia mengalami peningkatan sebelum dan sesudah di berikan psikoedukasi.

Langkah selanjutnya peneliti membuat diagram untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman setelah diberikan intervensi/perlakuan berupa psikoedukasi mengenai pendidikan seksual.



**Gambar 2.** Diagram hasil uji pemahaman

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa seluruh subjek mengalami peningkatan terkait pemahaman mengenai pendidikan seksual untuk anak. Rata-rata peningkatan sebesar 5,63 point, dari rata-rata *pretest* 12,87 pada saat *posttest* menjadi 18,5. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa kenaikan hasil pemahaman ini bervariasi.

Selain didasarkan pada gambar 2, selain karena materi yang diberikan juga karena antusiasme dari subjek ketika psikoedukasi diberikan. Sehingga, materi yang di berikan dapat dicerna dengan baik. Antusiasme ditunjukkan dengan ekspresi tubuh seperti mengangguk-angguk apabila diberikan materi, bertanya apabila ada yang dirasa kurang jelas, bahkan tidak sedikit yang mencatat penjelasan-penjelasan penting yang disampaikan. Di akhir perlakuan beberapa subjek mengaku bahwa



akhirnya mereka mengetahui lebih banyak terkait pendidikan seksual. Dari yang awalnya mereka mengira bahwa pendidikan seksual hanya mencakup tentang hubungan seksual, setelah diberikan psikoedukasi mereka memahami bahwa mengajarkan anak bagaimana merawat tubuh dan melindungi diri juga termasuk di dalam cakupan pendidikan seksual.

Pada saat intervensi ini orangtua diberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual untuk anak. Selain itu juga diberikan berbagai tayangan supaya orang tua lebih mudah memahami materi yang telah di sampaikan. Sampai akhirnya, subjek mampu memahami bahwa pendidikan seksual memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terkait hubungan seksual, tetapi juga bagaimana merawat tubuh, melindungi diri, berkomunikasi dengan anak, bahkan cara menghargai orang lain.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan, terjadi peningkatan pada sikap orangtua terhadap pemberian pendidikan seksual untuk anak melalui psikoedukasi tentang pendidikan seksual. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa psikoedukasi. Tingkat keberhasilan intervensi berdasarkan uji analisis *Paired Sample t-test* dengan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Pada penelitian ini, subjek memiliki berbagai pandangan terkait dengan pendidikan seks. Ada yang menganggap bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang penting. Akan tetapi, juga tidak sedikit yang menganggap bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tidak penting dan tidak perlu diberikan pada anak usia 9-10 tahun. Ada yang menganggap pendidikan seksual bermanfaat untuk perkembangan anak, dan juga yang justru membahayakan apa bila di berikan kepada anak. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Thurstone bahwa sikap merupakan tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Selain itu, terdapat hubungan antara pengetahuan orangtua dengan tindakan orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja (Anugraheni, 2012). Seperti hasil yang didapat, terjadi perubahan yang cukup signifikan sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi. Hal ini terjadi karena sebelum diberikan psikoedukasi mengenai pendidikan seksual, mayoritas subjek menganggap bahwa pendidikan seksual hanya berkutat tentang hubungan dengan pasangan. Setelah diberikan psikoedukasi, akhirnya subjek menyadari bahwa pendidikan seksual memiliki cakupan yang lebih luas. Seperti bagaimana cara merawat organ-organ intim, bagaimana peran antara laki-laki dan perempuan, cara berkomunikasi antara anak dan orangtua, serta cara melindungi diri apabila terdapat indikasi perbuatan menyimpang.

Pendidikan seks dilakukan secara bertahap sesuai tahapan umur dan perkembangan anak baik secara biologis, psikologis, ataupun sosialnya. Dalam hal ini orangtua

harus bisa berkomunikasi secara suportif, sehingga terjalin kedekatan dan keterbukaan anak dengan orangtua dalam yang akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak di kemudian hari. Hal ini senada dengan penelitian Svodziwa, Kurete, dan Ndlovu (2016) bahwa komunikasi mendukung antara orangtua dan anak-anak memungkinkan anak memiliki kemandirian ketika beranjak dewasa.

Salah satu hal yang membingungkan orangtua dalam pemberian pendidikan seksual untuk anak adalah tidak ada batasan yang jelas kapan pendidikan seksual harus mulai diberikan untuk. Hanya saja, pendidikan seksual harus diberikan seadil mungkin, termasuk ketika anak mulai belajar untuk buang air besar maupun buang air kecil sendiri ataupun ketika anak mulai bertanya ke arah yang berkaitan dengan seksualitas. Hal tersebut tentunya juga tetap disesuaikan dengan perkembangan atau usia anak. Lestari & Prasetyo (2014), memberikan pengertian pada seks ketika anak mulai bertanya tentang seks. Dan ketika anak bertanya tentang seks hendaknya orangtua menjawabnya sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Pendidikan seks dapat diberikan secara bertahap sesuai tahapan umur, dan perkembangan anak baik secara biologis, psikologis, ataupun sosialnya. Menurut penuturan dari subjek ternyata hal ini dapat mengurangi kekhawatiran orangtua terhadap pendidikan seks yang diberikan. Tidak heran ketika orangtua beranggapan seperti ini, karena orangtua memang prihatin tentang transisi anak-anak mereka ke dalam kehidupan seksual (Svodziwa, Kurete, & Ndlovu, 2016).

Selain terkait dengan bagaimana cara memberikan pendidikan seksual untuk anak, subjek juga akhirnya terbuka mengenai pendidikan seksual. Sebelumnya subjek menganggap bahwa membicarakan terkait seksualitas adalah hal yang tabu serta tidak pantas di bicarakan kecuali dengan pasangan. Setelah diberikan pendidikan seksual subjek mengetahui apa yang harus disampaikan serta bagaimana cara menyampaikan pendidikan seksual kepada anak-anaknya sesuai dengan usia anaknya. Menurut Brigham yaitu sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertindak laku, sikap ditujukan mengarah kepada obyek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengkategorisasikan target objek dimana sikap diarahkan, sikap dipelajari, serta sikap akan mempengaruhi perilaku (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Perubahan pemikiran tersebut terjadi tidak hanya karena pemberian psikoedukasi, tetapi juga karena subjek berpikiran terbuka serta bersedia menerima hal-hal baru dan tentunya berbeda dari sebelumnya. Psikoedukasi mengenai pendidikan seks yang diberikan ini menjadi factor eksternal yang membentuk sikap dari subjek tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Bimo Walgito, bahwa pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal merupakan cara individu menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan di terima atau ditolak. Sedangkan factor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap (Dayakisni dan Hudaniah, 2009).

Hal yang terjadi selama ini adalah orangtua hanya menerapkan apa yang mereka dari orangtuanya terdahulu. Tanpa banyak melakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman maupun karakteristik anaknya. Terutama seorang ibu yang tentunya lebih dekat dalam mengawasi perkembangan anak harus mendapatkan pemahaman yang cukup terkait pendidikan seksual untuk anak-anak mereka. Ibu dan perempuan yang pada umumnya sangat dekat dengan anak-anak memerlukan pendidikan yang cukup dan tidak bisa lagi ditolerir mereka hanya diajar oleh orangtua secara natural tanpa desain pembelajaran dan pendidikan yang memadai (Roqib, 2008).

Selain itu, orangtua tentunya akan menjadi contoh untuk anak-anaknya kelak ketika mereka semakin beranjak dewasa. Sedikit banyak anak akan menerapkan apa yang diterapkan oleh orangtuanya. Oleh karena itu, apabila saat ini orang tua sudah mampu berkomunikasi dengan baik, terutama tentang pendidikan seksual tentunya hal tersebut akan berdampak positif bagi perkembangan anak dikemudian hari. Informasi lebih lanjut diperoleh dari kedua orang tua dan remaja akan sangat membantu bagi pendidik untuk memperoleh gambaran lengkap tentang pendidikan seksualitas dalam keluarga (Liu, Dennis, & Edwards, 2015).

Memberikan pendidikan seksual untuk anak tidak hanya menjadi pekerjaan rumah untuk orangtua, tetapi juga bagi guru-guru di sekolah. Mengingat pada saat ini tidak sedikit waktu yang dihabiskan anak di lingkungan sekolah. Sehingga, kebanyakan subjek menganggap bahwa pendidikan seksual sudah diberikan ketika berada di sekolah. Sekolah memainkan peran penting dalam menginformasikan orang-orang muda tentang masalah kesehatan seksual, ada banyak daerah yang perlu ditingkatkan untuk pendidikan seks efektif (Acharya, Teijlingen, & Simkhada, 2009)

Psikoedukasi mengenai pendidikan seks ini selain berfungsi sebagai salah satu tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual pada anak juga sebagai wadah dimana orangtua bisa mendapatkan pengetahuan baru yang terus berkembang seiringnya berjalannya waktu. Griffiths dalam Walsh (2010) fungsi dari psikoedukasi adalah Mendidik partisipan mengenai tantangan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup.

Dengan adanya peningkatan skor sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi bukan berarti bahwa penelitian ini tidak memiliki kekurangan. Salah satu keterbatasan yang adalah pada jumlah subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini hanya berjumlah 16 orang. Hal ini akan berkaitan erat dengan validitas dan reliabilitas yang ada. Selain itu cukup sulit untuk mengumpulkan orangtua terutama ayah di dalam satu waktu, sehingga pemberian psikoedukasi pada ke 16 subjek ini di berikan secara terpisah. Orangtua yang setiap harinya harus bekerja juga menjadi salah-satu kendala dalam penelitian ini. Pemilihan subjek juga menjadi kelemahan dalam penelitian ini, karena hanya berdasarkan kriteria bahwa subjek tersebut memiliki anak yang berusia 9 – 10 tahun.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, membuktikan bahwa pemberian psikoedukasi mampu meningkatkan sikap orangtua terhadap pemberian pendidikan seks untuk anak usia 9–10 tahun. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orangtua terkait dengan pendidikan seksual untuk anak.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan khususnya orangtua dapat memberikan pemahaman kepada anak mengenai pendidikan seksual sesuai dengan usia anak. Variasi dapat dilakukan dengan merancang modul yang lebih menarik. Peneliti alangkah lebih baiknya menindak lanjuti psikoedukasi pendidikan seksual ini tidak hanya pada tahapan sikap tetapi juga di terapkan dalam perilaku. Bagi peneliti dengan variable yang sama disarankan untuk menggunakan *true eksperiment*, sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat.

## REFERENSI

- Acharya, D.R., Teijlingen V., & Simkhada, P. (2009). Opportunities and challenges in School based sex and sexual helath education in Nepal. *Kathmandu University Medical Journal*, 7, (4), 445-453.
- Andika, A. (2010). *Bicara seks bersama anak*. Yogyakarta: PT Suka Buku.
- Anugraheni, E., Luthviatin, N., & Rokhmah, D. (2012) Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja. *Artikel ilmiah hasil penelitian mahasiswa (-)*, 1-6.
- Cresswel, J. W. 2010. *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. (Terj. Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, C. (2014) *Cabuli dua muridnya, seorang guru agama ditangkap*. Kompas.com, hal. 1.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Dewi, D. M. (2015). *Meningkatkan pengetahuan pendidikan seks melalui layanan informasi pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Cumurrejo Kota Semarang tahun ajaran 2015/2016*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hartati. H. (2009). *Gambaran sikap orang tua terhadap sekolah alam*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Helmi, A.V. (1998). Efektivitas pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat. *Jurnal Psikologi*. (2). 25-34.

- Helmi, A.V., Paramastri, I. (1998). Efektivitas pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat. *Jurnal Psikologi*. 2, 25-34.
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan terhadap anak*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ige, E.P., (2016). *Liputan6: Kepedihan bocah SD Semarang korban kejahatan seksual 21 pria*. Liputan6, hal. 1-2. <http://m.liputan6.com/regional/read/25>
- Jatmikowati, T.E., Angin, R., & Ernawati. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Cakrawala Pendidikan*, 3, (-), 434-448.
- KPAI (4 Maret 2016). *KPAI: Pelecehan seksual pada anak meningkat 100%*, dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelecehan-seksual-pada-anak-meningkat-100/>
- Lestari, E. & Prasetyo, J. (2014). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks sedini mungkin di TK Mardisiwi desa kedondong kecamatan kebonsari kabupaten madiun. *NUGROHO-Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2, (2), 124-131.
- Lestari, W. (2015). *Peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja*. Naskah Publikasi. Magister Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Liu, W., Dennis, J.M., & Edwards, C.P. (2015). Chinese parents involvement in sexuality for adolescent. *International Journal of Sexual Health*, 4, (2), 1-25.
- Maslihah, S. (2006). Kekerasan terhadap anak: model transisional dan dampak jangka panjang. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1 (1), 25-33.
- Maslihah, S. (2013). Play therapy dalam identifikasi kasus kekerasan seksual terhadap anak. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 4, (1), 21-34.
- Mutiah, D. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan terhadap anak. Diakses 17 November 2016, dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28168/1/Diana%20Mutiah-PSI>.
- Nugraha, D.B. (2002). *Apa yang ingin diketahui remaja tentang seks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, F.E., (2016) *Liputan6: 21 Siswi SD tegal korban pelecehan guru Bahasa inggris*. Liputan6, hal. 1-6.
- Paramita, D. (2011). *Hubungan antara komunikasi orang tua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja di SMA N 1 Seyegyan Sleman Yogyakarta*.

- Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Puspitasari, W. (2002). Peranan orang tua dalam pendidikan seks pada remaja. *Mutiara Medika*, 2, (1), 49-54.
- Raudhoh, S. (-). *Psikoedukasi: Intervensi rehabilitasi dan prevensi*. Magister Profesi Psikologi. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan seks anak usia dini. *Jurnal pemikiran alternative pendidikan*. 13, (2), 1-12.
- Santrock, J.W. (2011). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. (Terj. Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Soep. (2009). Pengaruh intervensi psikoedukasi dalam mengatasi depresi postpartum di RSUD. Pirngadi Medan. Tesis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Stop it now (2007). *Do children sexually abuse other children? preventing sexual abuse among children and youth*. Northampton; JKG Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Svodziwa, M., Kurete, F., Ndlovu, L. (2016). Parental knowledge, attitudes and perceptions towards adolescent sexual reproductive health in bulawayo. *International Journal of Humanities Social Science and Education*, 3, (4), 62-71 .
- Walsh, J. (2010). *Psycheducation in mental health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan (cet. Keempat)*. Malang: UMM Press.

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
**SKALA SIKAP ORANGTUA DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS**  
**PADA ANAK**  
**Kampus III Universitas Muhammadiyah Malang Jl. Raya Tlogomas No. 246**

---

**Identitas Subjek**

**Nama** : .....

**Usia** : .....

**Jenis Kelamin** : .....

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Di tengah kesibukan yang anda lakukan,

perkenalkan kami, memohon bantuan anda untuk menjawab daftar pernyataan dengan berbagai pilihan jawaban yang dianggap sesuai dengan kondisi anda. Adapun petunjuk pengisian adanya sebagai berikut : Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan menjawab **semua** pernyataan tanpa ada yang terlewatkan dengan **sejujurnya** sesuai dengan kondisi yang anda alami. Pernyataan tersebut **bukan merupakan tes**, sehingga tidak ada jawaban yang dinyatakan sebagai jawaban benar atau salah.

Pilihlah 1 (satu) dari 4 (empat) jawaban yang tersedia, dengan memberi **tanda centang ( )** pada jawaban yang anda anggap **sesuai dengan kondisi teman-teman**.

Alternatif jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:

SS : bila Anda **sangat setuju** dengan pernyataan tersebut

S : bila Anda **setuju** dengan pernyataan tersebut

TS : bila Anda **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut

STS : bila Anda **sangat tidak setuju** dengan pernyataan tersebut

Jika anda merasa bahwa jawaban yang telah anda pilih kurang tepat, maka berilah tanda **sama dengan (=)** pada jawaban yang kurang tepat, selanjutnya berikan **tanda centang ( )** pada jawaban yang anda anggap sesuai. Contoh :

SS	S	TS	STS
=			



Jawaban anda merupakan informasi yang sangat penting dan membantu dalam penelitian kami. Terima kasih atas bantuan dan kerjasama yang anda berikan.

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Menurut saya, tidak masalah apabila seorang anak tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini				
2	Seiring berjalannya waktu, anak akan belajar mengenai seksualitas dengan sendirinya				
3	Menurut saya anak-anak tidak perlu mengetahui fase-fase perkembangannya				
4	Pendidikan seks tidak perlu diberitahukan kepada anak-anak				
5	Saya tidak memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks				
6	Saya tidak tahu cara menjelaskan pendidikan seks kepada anak				
7	Saya tidak tahu kapan harus memberikan pendidikan seks pada anak				
8	Saya tidak tahu pentingnya pendidikan seks untuk anak				
9	Saya akan mencari informasi apa saja yang boleh disampaikan kepada anak mengenai masalah seksualitas				
10	Saya tidak tahu usia yang tepat untuk mulai memberikan pendidikan seks pada anak				
11	Saya tidak memiliki pengalaman dalam memberi informasi tentang masalah seksual pada anak				
12	saya malu membahas masalah seksualitas dengan anak saya				
13	Saya senang memberikan informasi mengenai pendidikan seks pada anak				
14	Saya marah apabila anak bertanya mengenai masalah seksual				



15	Saya canggung untuk membahas masalah seksualitas ketika berkumpul dengan anak saya				
16	Memberikan pendidikan seks pada anak, justru membuat saya lebih takut terhadap perkembangan anak kedepannya				
17	Saya takut anak akan melakukan perbuatan menyimpang setelah diberikan penjelasan mengenai pendidikan seks				
18	Saya peduli terhadap masalah seksualitas anak				
19	mengajarkan pendidikan seks sangat penting untuk anak				
20	mengajarkan pendidikan seks pada anak adalah masalah yang tabu				
21	Saya takut pemberian pendidikan seks akan merangsang anak untuk membaca, melihat buku ataupun gambar porno				
22	Jika anak saya bertanya mengenai masalah seksualitas saya tidak akan menjawab				
23	Saya tidak perlu mengajarkan masalah seksualitas kepada anak saya				
24	Saya akan melarang anak saya membicarakan masalah seks				
25	Saya acuh tak acuh terhadap masalah seksualitas anak				

#### BLUE PRINT SKALA

NO. Item	Aspek	Item
1	Kognitif	Menurut saya, tidak masalah apabila seorang anak tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini
2		Seiring berjalannya waktu, anak akan belajar mengenai seksualitas dengan sendirinya

3	Afektif	Menurut saya anak-anak tidak perlu mengetahui tentang fase-fase perkembangan anak sesuai dengan usianya
4		Pendidikan seks tidak perlu diberitahukan kepada anak-anak
5		Saya tidak memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks
8		Saya tidak tahu pentingnya pendidikan seks untuk anak
10		Saya tidak tahu usia yang tepat untuk mulai memberikan pendidikan seks pada anak
11		Saya tidak memiliki pengalaman dalam memberi informasi tentang masalah seksual pada anak
12		masalah seks pada akhirnya akan diketahui sendiri oleh anak
20		mengajarkan pendidikan seks pada anak adalah masalah yang tabu
17		saya malu membahas masalah seksualitas dengan anak saya
13		Saya senang memberikan informasi mengenai pendidikan seks pada anak
14		Saya marah apabila anak bertanya mengenai masalah seksual
15		Saya canggung untuk membahas masalah seksualitas ketika berkumpul dengan anak saya
16		Memberikan pendidikan seks pada anak, justru membuat saya lebih takut terhadap perkembangan anak kedepannya

17		Saya takut anak akan melakukan perbuatan menyimpang setelah diberikan penjelasan mengenai pendidikan seks
18		Saya peduli terhadap masalah seksualitas anak
19		mengajarkan pendidikan seks sangat penting untuk anak
21		Saya takut pemberian pendidikan seks akan merangsang anak untuk membaca, melihat buku ataupun gambar porno
6	Konatif	Saya tidak tahu cara menjelaskan pendidikan seks kepada anak
7		Saya tidak tahu kapan harus memberikan pendidikan seks pada anak
9		Saya akan mencari informasi apa saja yang boleh disampaikan kepada anak mengenai masalah seksualitas
22		Jika anak saya bertanya mengenai masalah seksualitas, maka saya tidak akan menjawab pertanyaan tersebut
23		Saya tidak perlu mengajarkan masalah seksualitas kepada anak saya
24		Saya akan melarang anak saya membicarakan masalah seks
25		Saya acuh tak acuh terhadap masalah seksualitas anak

No	Aspek	Pengertian	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Item
1	Kognitif	komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang	-	1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 20	9

		tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut			
2	Afektif	berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.	13, 18, 19	12, 14, 15, 16, 17, 21	9
3	Konatif	kesiapan seseorang untuk bertindak yang berhubungan dengan objek sikapnya.	9	6, 7, 22, 23, 24, 25	7
Jumlah Item			4	21	25

**DATA UJI COBA SKALA**

No	Nama	Usia	JK	usia anak	kelas	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7
1	LF	42	P	9	3	1	2	1	2	2	2	2
2	BS	48	P	10	4	2	2	1	3	3	2	2
3	SP	35	P	8	2	2	2	1	3	3	2	2
4	FR	36	P	9	4	2	3	2	3	3	2	2
5	NM	40	P	9	4	2	1	2	3	2	3	3
6	SU	30	P	9	3	2	2	1	3	3	2	2
7	RN	43	P	10	4	1	4	2	4	3	2	4
8	NI	33	P	10	5	2	2	1	3	4	2	3
9	AS	33	P	10	5	2	2	1	3	4	3	3
10	AM	23	P	11	5	2	2	2	2	2	2	2
11	NR	49	P	11	5	1	1	1	1	1	1	1
12	TR	36	P	7	1	1	2	1	2	2	2	2
13	IN	40	P	7	1	1	2	1	2	2	2	2
14	SM	43	P	7	1	1	2	1	3	4	3	2
15	IM	39	P	10	4	1	2	1	1	2	2	1
16	NR	43	P	10	5	1	2	1	2	3	2	2
17	JM	37	P	11	5	2	3	2	3	3	2	2
18	TK	38	P	7	2	2	3	2	3	3	2	2
19	TK	38	P	10	5	2	3	2	3	3	2	2
20	TR	33	P	11	5	2	3	2	3	3	2	2
21	RN	43	P	9	4	1	4	2	3	3	2	2
22	YN	42	P	10	5	2	2	1	4	4	4	4
23	OK	30	P	8	2	2	2	1	1	3	2	2
24	EL	40	P	7	1	2	2	1	2	3	2	2

25	NR	33	P	8	2	2	3	1	2	3	2	2
26	RY	41	L	8	3	1	2	1	3	4	3	2
27	AP	27	P	7	1	2	2	1	2	3	2	2
28	SW	46	P	6	1	2	2	1	2	3	2	2
29	HR	44	L	11	6	2	2	1	2	3	1	1
30	IS	39	P	7	1	1	2	1	1	3	1	4
31	ID	37	P	13	6	1	1	1	2	3	2	2
32	RS	42	P	12	6	2	2	1	2	3	2	2
33	YN	38	P	7	1	2	2	1	1	3	1	2
34	YL	31	P	10	5	1	2	1	2	3	2	2
35	NS	50	P	11	6	2	2	2	3	3	2	2
36	SM	40	P	11	5	2	2	2	2	3	2	4
37	RK	26	P	8	3	1	2	1	2	3	3	2
38	PR	40	P	8	3	1	2	1	2	3	2	2
39	NRT	33	P	12	6	1	2	1	1	3	2	2
40	MR	47	P	10	4	2	2	1	2	3	3	2
41	MS	43	L	10	4	1	2	1	2	3	2	2
42	RR	32	P	7	1	1	2	2	2	3	2	2
43	MR	37	P	6	1	2	2	1	3	4	3	2
44	SPR	32	P	10	5	1	2	1	2	3	1	2
45	DD	45	L	7	1	2	2	1	2	3	3	2
46	SG	45	P	7	1	1	2	2	1	3	2	2
47	SRH	38	P	11	6	3	3	1	2	3	1	2
48	SML	37	L	8	22	2	2	2	2	2	2	2
49	JMT	49	P	11	5	2	2	2	2	4	3	3
50	STN	38	P	9	3	2	2	2	2	3	2	2

item 8	item 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14	item 15	item 16	item 17	item 18	item 19	item 20
2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3
2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3
2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2
3	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2
2	3	3	3	3	3	1	3	3	4	2	4	3
1	2	2	1	3	2	2	2	3	3	3	3	3
3	1	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	4
2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	4	3
2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2
1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
1	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3
2	2	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2
1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2
1	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2
2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3
2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3
2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3
2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3
1	1	3	1	3	2	2	2	3	4	2	3	4
1	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3
2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2
2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3
2	2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	3	3

2	2	2	3	4	4	1	3	4	3	3	3	3
2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1
2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	3
1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3
2	2	3	3	3	4	1	3	3	3	2	2	3
2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2
2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3
1	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3
2	4	2	2	1	3	4	2	2	1	2	2	2
1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2
2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	2
2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2
2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3
2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2
2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2
2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3
2	2	2	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2
2	2	1	2	3	1	1	3	3	2	2	1	1
2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
1	2	2	4	3	4	1	4	3	3	3	3	3
3	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3



item 21	item 22	item 23	item 24	item 25	item 26	item 27	item 28	item 29	item 30	item 31	item 32	item 33	item 34	item 35
2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1
2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	4	2	3	2	2
2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1
3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1
3	3	2	2	2	4	1	1	1	4	1	1	1	2	1
3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1
4	4	3	2	3	2	4	2	2	3	4	3	3	2	1
2	3	2	2	1	4	4	3	3	1	2	2	2	3	2
4	3	2	2	1	4	4	3	3	1	3	3	1	1	2
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1
3	2	1	1	4	1	2	1	1	1	1	1	4	1	1
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
2	2	2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2
2	2	2	1	3	2	2	2	1	1	1	2	3	1	1
2	2	2	1	3	2	1	2	2	3	3	1	4	2	1
3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	4	2	3	2	2
3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	4	2	3	2	2
3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	4	2	3	2	2
2	1	1	2	1	4	1	4	4	1	4	4	1	1	4
3	3	2	2	2	3	3	4	4	1	4	3	2	1	2
3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	2	2

3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2
4	3	1	1	2	2	4	3	3	1	2	2	3	1	1
2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2
2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2
3	1	1	1	3	1	2	1	1	1	1	2	4	1	2
1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	4	1	1
3	3	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2
3	3	1	2	2	3	4	3	2	2	2	2	3	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1
2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2
2	3	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	1
4	2	4	2	4	2	3	3	3	1	4	3	2	1	1
2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	3	2	3	2	2
3	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	1	1
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2
3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	1	1
3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	1
3	4	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	4	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	3	2	3	2	1
3	4	2	3	1	3	3	4	3	2	2	3	3	2	2
2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2

## OUTPUT UJI COBA SKALA

### 1. UJI 1

**Case Processing Summary**

	N	%
Valid	50	100.0
Cases Excluded <sup>a</sup>	0	.0
Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	35

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	75.98	83.326	.272	.859
item2	75.44	83.109	.262	.859
item3	76.28	84.696	.153	.861
item4	75.34	77.290	.636	.849
item5	74.64	79.664	.576	.852
item6	75.50	80.663	.472	.855
item7	75.42	80.820	.420	.856
item8	75.76	85.451	.057	.863
item9	75.64	83.296	.252	.860
item10	75.28	82.165	.411	.856
item11	75.06	80.956	.419	.856
item12	75.08	81.096	.406	.856
item13	75.20	78.245	.555	.852
item14	75.80	82.041	.349	.857
item15	74.96	83.060	.280	.859
item16	74.96	79.019	.608	.851
item17	75.10	78.500	.607	.851
item18	75.42	82.453	.407	.857
item19	75.28	79.471	.577	.852

item20	75.06	79.690	.533	.853
item21	75.06	81.404	.359	.857
item22	75.14	80.776	.392	.856
item23	75.68	82.344	.378	.857
item24	75.84	81.933	.474	.855
item25	75.36	92.398	-.502	.878
item26	75.26	79.013	.504	.853
item27	75.00	77.714	.574	.851
item28	75.46	77.029	.710	.848
item29	75.50	77.765	.707	.849
item30	75.72	85.553	.031	.864
item31	75.14	77.429	.515	.853
item32	75.54	80.049	.558	.853
item33	74.76	93.574	-.570	.880
item34	75.80	84.653	.120	.862
item35	75.94	83.568	.200	.861

Item yang tidak valid: 1, 2, 3, 8, 9, 25, 30,33, 34, 35

## 2. UJI 2

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	25

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item4	56.02	75.244	.613	.904
item5	55.32	77.202	.586	.904
item6	56.18	77.742	.524	.906
item7	56.10	78.337	.430	.907
item10	55.96	79.060	.491	.906
item11	55.74	78.645	.414	.908
item12	55.76	78.104	.462	.907
item13	55.88	75.332	.602	.904
item14	56.48	80.255	.292	.910
item15	55.64	80.113	.334	.909
item16	55.64	76.276	.646	.903
item17	55.78	75.889	.631	.903
item18	56.10	80.378	.369	.908
item19	55.96	76.488	.638	.903
item20	55.74	77.176	.547	.905
item21	55.74	78.931	.367	.909
item22	55.82	78.396	.392	.908
item23	56.36	80.562	.312	.909
item24	56.52	80.173	.398	.908
item26	55.94	75.853	.569	.905
item27	55.68	75.487	.566	.905
item28	56.14	74.041	.769	.900
item29	56.18	75.089	.740	.901
item31	55.82	75.702	.475	.907
item32	56.22	77.522	.575	.905

## SOAL PEMAHAMAN

### IDENTITAS RESPONDEN

**Nama/Inisial** :

**Usia** : tahun

**Jenis Kelamin** : L / P (coret yang tidak perlu)

**Pilihlah dengan melingkari jawaban (bagi pertanyaan pilihan ganda) dan menuliskan jawaban pada titik-titik yang disediakan.**

1. Berapa usia anak anda?  
..... tahun
2. Anak anda tersebut saat ini duduk di kelas berapa?  
..... Sekolah Dasar
3. Ketika masa kanak-kanak dulu pernahkah anda berdiskusi tentang masalah seksual dengan orang tua anda?
  - a. Pernah
  - b. Tidak pernahAlasan .....
4. Kapan pertama kali anda diajak berdiskusi tentang masalah seksual?  
Usia ..... Tahun
5. Pernahkah anda berdiskusi tentang masalah seksual dengan anak anda?
  - a. Pernah
  - b. Tidak pernah.Alasan :  
.....  
.....  
.....  
.....
6. Kapan menurut anda, usia anak perlu mengetahui tentang permasalahan seksual ?
  - a) Usia 0-3 tahun
  - b) Usia 4-5 tahun
  - c) Usia 6-13 tahun
  - d) Usia lebih dari 13 tahun

7. Apakah anda pernah berdiskusi dengan anak mengenai masalah seksual?  
a) Pernah  
b) Tidak pernah  
Alasan.....

8. Apakah anda mengetahui apa itu pendidikan seks?  
a) Tahu  
Jelaskan :

.....  
.....  
.....  
.....  
b) Tidak tahu

9. Seberapa penting pendidikan seks diberikan kepada anak?  
a) Penting  
b) Tidak Penting  
Alasan.....

.....  
.....

10. Menurut anda, kapan anak harus mulai diberikan pendidikan seks?  
a) Sedini mungkin  
b) Ketika mulai bersekolah  
c) Ketika sudah pubertas/remaja  
Alasan.....

.....  
.....  
.....

11. Apakah anda tahu tujuan diberikannya pendidikan seksual?  
a) Tahu  
Jelaskan.....

.....  
.....  
b) Tidak tahu

12. Menurut anda apakah pendidikan seks itu bermanfaat?  
a) Bermanfaat  
b) Tidak bermanfaat

Alasan.....  
.....  
.....

13. Apakah pernah memperoleh informasi mengenai pemberian pendidikan seksual?

- a) Pernah, dari .....
- b) Tidak pernah

14. Menurut anda, pentingkah peran orang tua dalam pemberian pendidikan seksual pada anak?

- a) Penting
- b) Tidak Penting

Alasan.....  
.....  
.....  
.....





# DATA PRETEST

No	Nama	Usia	JK	usia anak	kelas	Item 2	Item 1	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Jumlah
1	BS	48	P	10	4	13	2	2	3	2	1	1	2	1	1	1	1	17
2	FR	36	P	9	4	17	2	2	4	2	2	2	3	1	2	2	2	24
3	NM	40	P	9	4	15	2	1	4	2	1	1	2	1	1	1	1	17
4	SU	30	P	9	4	12	2	1	3	1	1	1	3	2	1	1	1	17
5	RN	43	P	9	4	15	2	2	4	2	1	1	3	1	1	1	1	19
6	STN	38	P	9	3	12	2	2	3	1	2	1	2	1	1	1	1	17
7	RN	43	P	10	4	12	2	2	3	1	2	1	2	1	1	1	1	17
8	NI	33	P	10	5	14	2	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1	16
9	AS	33	P	10	5	17	2	2	4	2	1	2	3	1	1	1	1	20
10	IM	39	P	10	4	17	2	1	3	1	1	1	3	2	1	1	2	18
11	NR	43	P	10	5	15	1	2	4	2	2	2	3	2	2	1	2	23
12	TK	38	P	9	4	15	2	2	3	2	2	2	3	2	2	1	2	23
13	YN	42	P	10	5	17	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13
14	MR	47	P	10	4	17	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	17
15	MS	43	P	10	4	18	2	2	4	2	1	2	3	1	1	1	1	20
16	SPR	32	P	10	5	13	2	2	4	2	1	1	2	1	1	1	1	18

# DATA POSTTEST

No	Nama	Usia	JK	usia anak	kelas	Item 2	Item 1	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Jumlah
1	BS	48	P	10	4	12	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	13
2	FR	36	P	9	4	13	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	12
3	NM	40	P	9	4	12	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	13
4	SU	30	P	9	4	12	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	14
5	RN	43	P	9	4	13	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12
6	STN	38	P	9	3	12	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	13
7	RN	43	P	10	4	12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
8	NI	33	P	10	5	14	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	13
9	AS	33	P	10	5	12	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	14
10	IM	39	P	10	4	12	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12
11	NR	43	P	10	5	13	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	13
12	TK	38	P	9	4	15	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	17
13	YN	42	P	10	5	13	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12
14	MR	47	P	10	4	14	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
15	MS	43	P	10	4	14	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	14
16	SPR	32	P	10	5	12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11

**MODUL PSIKOEDUKASI TENTANG PENDIDIKAN SEKS UNTUK  
MEMBENTUK SIKAP POSITIF ORANGTUA DALAM PEMBERIAN  
PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 6 – 12 TAHUN**



**Disusun oleh**

<b>Isnatul Chasanah</b>	<b>2011310230311365</b>
<b>Dini Cahyani</b>	<b>2011310230311375</b>
<b>Prima Nindyah Prahardika</b>	<b>2011310230311387</b>
<b>Inastasya</b>	<b>2011310230311412</b>
<b>Ulya Rahmatullatifa U</b>	<b>2011310230311418</b>

**Dosen Pembimbing :**

**Dr. Iswinarti ., M.Si**

**Adhyatman Prabowo ., M.Psi**

**Kelas : Aplikasi Psikologi Dalam Keluarga C**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**2016**

## **PSIKOEDUKASI TENTANG PENDIDIKAN SEKS UNTUK MEMBENTUK SIKAP POSITIF ORANGTUA DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 6 – 12 TAHUN**

### **I. LATAR BELAKANG**

Anak adalah karunia yang tak ternilai dari Tuhan. Hadirnya anak-anak ditengah keluarga hakikatnya untuk dilindungi, dijaga, serta di didik. Akan tetapi, di zaman sekarang anak-anak justru menjadi korban tindakan-tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Orang dewasa terkesan mengambil keuntungan dari kepolosan yang dimiliki oleh anak-anak. Hal tersebut jelas adalah perlakuan yang salah pada anak atau sering disebut dengan *child abuse*. Di Indonesia kasus kekerasan seksual semakin meningkat di setiap tahunnya. Korban kekerasan seksual di zaman sekarang bukan berasal dari kalangan remaja lagi akan tetapi kekerasan seksual juga telah terjadi kepada anak-anak maupun balita.

Menurut *National Clearinghouse on Child Abuse and Neglect* (Santrock, 2011) terdapat empat jenis-jenis perlakuan yang salah pada anak, yaitu pertama, kekerasan fisik yang disebabkan oleh pukulan, hantaman, tendangan, tusukan, pembakaran, guncangan, atau hal-hal yang melukai anak. Kedua, pengabaian anak ditandai dengan mengacuhkan anak dan tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak. Ketiga, kekerasan seksual ditandai dengan mengusap genital anak, hubungan intim, perkosaan, sodomi. Keempat, kekerasan emosional (kekerasan psikologis/ kekerasan verbal/ cedera mental) yang meliputi tindakan atau kelalaian dari orangtua atau pengasuh yang menimbulkan masalah-masalah perilaku, kognitif atau emosi.

Data menunjukkan kekerasan seksual yang dialami anak dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, seperti teman, anggota keluarga, guru, atau tetangga. Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT)* merupakan suatu hubungan atau interaksi seorang anak dengan orang yang lebih tua atau orang asing seperti saudara kandung, orangtua, dan peran anak digunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku (Noviana, 2015).

Menurut Sari (Noviana, 2015) perbuatan dilakukan dengan paksaan, ancaman, tipuan, ataupun tekanan. Bentuk kekerasan juga dapat berupa perkosaan ataupun pencabulan. Anak-anak memang kurang dalam hal mendapatkan pendidikan seks atau *sex education* karena anak-anak cenderung menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan seks adalah sebuah penyimpangan. Tidak adanya pendidikan seks akan menimbulkan ketidaktahuan anak-anak mengenai seks dan seksualitas. Menurut Pratiwi pelaksanaan pendidikan seksual bermaksud untuk

memberikan pandangan serta pengetahuan dan informasi yang benar kepada anak mengenai seksualitas (Patma, 2015).

Oleh sebab itu akan dilakukan sebuah psikoedukasi tentang pendidikan seks untuk meningkatkan pemahaman dan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Psikoedukasi ini akan bersifat pemberian pemahaman kepada orangtua mengenai cara-cara dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak dengan harapan bahwa ketika orang tua memberikan pendidikan seks dapat mencegah agar anak tidak mendapatkan tindakan kekerasan seksual.

## **II. TUJUAN INTERVENSI PSIKOEDUKASI**

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar
2. Untuk membentuk sikap positif orangtua terkait pemberian pendidikan seksual untuk anak.

## **III. INSTRUMEN**

Kelompok menggunakan kuesioner terbuka untuk mengukur sejauh mana pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks serta menggunakan skala sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak.

## **IV. PRA PELAKSANAAN DAN PELAKSANAAN**

Sebelum pelaksanaan psikoedukasi, fasilitator akan memberikan *pretest* berupa kuesioner terbuka kepada orangtua. Psikoedukasi ini dilakukan dalam waktu 1 hari dengan memberikan materi psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman dan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 6-12 tahun.

Sebelum diberikannya psikoedukasi, akan ada sesi untuk menghangatkan suasana yaitu dengan pemberian *ice breaking*. Saat proses penyampaian psikoedukasi juga akan ditayangkan beberapa video untuk meningkatkan pemahaman materi yang sudah disampaikan. Kegiatan terakhir yaitu peserta akan mengisi *posttest* dengan kuesioner yang sama pada pemberian *pretest*.

## **V. SUBJEK PSIKOEDUKASI**

Orangtua murid SD Negeri Landungsari 2 Malang kelas 1 sampai 6

## **VI. RANCANGAN INTERVENSI PSIKOEDUKASI**

### **1. Tata Ruang**

- a) Semua ruangan dengan ventilasi udara dan cahaya yang cukup
- b) Kursi peserta
- c) Pemateri dan peserta dalam posisi yang berhadapan

### **2. Media**

- a) Alat tulis

- b) Proyektor
- c) *Sound system*
- d) Laptop

3. Waktu :  $\pm$  90 menit

4. Metode : ceramah dan *sharing*

### 5. Materi

Pada saat pemberian materi pendidikan seks, subjek diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan perasaannya mengenai apa yang dipikirkan subjek tentang pemahaman mereka terkait pendidikan seks, cara menyampaikan dan mengajarkan pendidikan seks pada anak, serta cara pencegahan *child sexual abuse*. Mahasiswa selaku fasilitator membantu subjek untuk melihat proporsi masalah yang sebenarnya dan memecahkan masalah bersama-sama dengan melakukan psikoedukasi guna untuk meningkatkan pemahaman dan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 6 – 12 tahun.

### 6. Prosedur Psikoedukasi

- a) Pembawa acara membuka acara dan mengatur berjalannya acara psikoedukasi
- b) Narasumber membuka sesi pertama dengan membangun rapport yang baik kepada subjek, dengan cara melakukan pembicaraan ringan dan juga melakukan sedikit permainan yang disebut *ice breaking*.
- c) Subjek dipsoedukasi dengan diberikan pemahaman mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya
- d) Narasumber lebih menekankan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan sex bagi anak, manfaat, tujuan, perkembangan seksual anak serta pencegahan terjadinya *child sexual abuse* pada anak usia sekolah dasar
- e) Narasumber akan menguji pemahaman mereka terkait pendidikan seks dengan melakukan *posttest*.
- f) Acara selesai dan pembawa acara menutup psikoedukasi.

Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan melakukan psikoedukasi untuk memberikan pemahaman terhadap pendidikan seks sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia 6-12 tahun. Adapun susunan kegiatan yaitu sebagai berikut:

Hari /Tanggal	Waktu	Sesi	Kegiatan	Pembagian Tugas	Tujuan
---------------	-------	------	----------	-----------------	--------

Sabtu, 17 Desember 2016	09.00-09.15		Pembukaan oleh MC: - salam - pengenalan Sambutan kepala sekolah Sambutan perwakilan mahasiswa	MC: Lisa Kartika Sari  Sambutan kelompok: Inastasya	- Memperkenalkan diri - Membangun <i>rapport</i> dengan <i>audience</i>
	09.15-09.20		Ice breaking		
	09.20-09.25		Pretest	Ulya	Untuk mengukur sikap orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual untuk anak
	09.25-09.55	1	“Pengetahuan Ku”  1. Pengertian pendidikan seks 2. Pentingnya Pendidikan seks 3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan seks 4. Tugas-tugas perkembangan anak usia 6-12 Tahun.	Lisa, Inastasya,	
	09.25-09.55	2	“Keselamatan Tubuhku” 1. Perbedaan lawan jenis dan tugas-tugas sesuai jenis kelamin 2. Pengetahuan tentang organ seks, fungsi, dan cara pemeliharaan 3. Persiapan menghadapi masa pubertas 4. Perubahan sikap dan perilaku di masa pubertas	Isna, Prima,	
	09.25-09.55	3	“Siapa tempat untuk bercerita?” 1. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menjaga diri sendiri	Ulya, Dini	

			2. Mengidentifikasi siapa saja orang-orang dewasa yang dapat dipercaya untuk bercerita 3. Kemampuan untuk menjaga diri		
	09.55-10.00		Posttest		Untuk mengetahui tingkat perkembangan wawasan setelah pemberian intervensi
	10.00-10.05		Penutupan Pemberian cinderamata		Pemberian kesan dan kenang-kenangan

## VII. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D.M. (2015). *Meningkatkan pengetahuan pendidikan seks melalui layanan informasi pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo kota Semarang tahun ajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- National Sexual Violence Resource Center. (2011). *Child sexual abuse prevention programs for children*. Washington, DC: Penulis.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact and Hendling. *Sosio Informa* Vol. 01, No. 01, Januari-April. Diambil dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=372603&val=7218&title=KEKERASAN%20SEKSUAL%20TERHADAP%20ANAK:%20DAMPAK%20DAN%20PENANGANANNYA> Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016
- Patma, L (2015). *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa dalam Pencegahan Seks Bebas di SMA Pertiwi 2 Padang Tahun 2004*. Skripsi. Program Studi S1 Keperawatan Universitas Andalas, Padang.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development. Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid II*. Jakarta: Erlangga.



## HANDOUT MATERI

### A. DEFINISI

#### 1. Pendidikan seks

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan kearah penyimpangan-penyimpangan seksual.

Pendidikan seks merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara jelas mengenai perilaku seksual yang meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi alat-alat kelamin dan reproduksi manusia, perilaku seksual yang sehat serta resiko yang dihadapi jika melakukan seks praniah dan perilaku seks menyimpang. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur agama dan nilai-nilai kultur budaya seperti pendidikan akhlak dan moral (Djiwandono, 2001 dalam Siregar, 2014).

Seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi anatomi dan biologi. Hal tersebut meliputi anatomi tubuh, perbedaan hormon, reproduksi dan karakteristik biologis yang lain. Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut (Surtiretna dalam Lestari, 2015).

Sederhananya, pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ tubuh yang berkaitan dengan seksual sekaligus mengarahkan agar menyalurkan fungsi seksualnya tersebut agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun tujuan dari pendidikan seks menurut Lilik dalam Lestari (2008) ada beberapa tujuan pendidikan seksual pada remaja diantaranya:

- a) Agar remaja mendapatkan pengetahuan yang benar, jelas dan akurat tentang kehidupan seksual seperti organ reproduksi beserta fungsi dan perawatannya, penyakit menular seksual (PMS), perilaku seksual sehat dan sebagainya.

- b) Agar remaja bisa mengelola dorongan seksualnya dengan tepat
- c) Berperilaku sehat berkaitan dengan kehidupan seksualnya (dapat merawat dan menjaganya)
- d) Dapat menjalankan hukum agama dengan benar berkaitan dengan kehidupan seksualnya
- e) Tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang menyalahgunakan kehidupan seksualnya
- f) Dapat menghindari perilaku seksual menyimpang seperti kebiasaan masturbasi/onani, sodomi, inces (hubungan seksual dengan anggota keluarga)
- g) Terhindar dari perbuatan maksiat atau zina.

Usia 6-12 tahun merupakan usia dimana anak-anak beralih dari fase pra sekolah ke masa sekolah. Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Akhir masa anak-anak 6 sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki adalah periode dimana terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Perkembangan sosial anak pun akan berkembang dengan menginjaknya usia anak yang semakin bertambah, masa ini anak cenderung keinginan tahunya meningkat akan berbagai pengetahuan dan informasi (Dewi, 2015).

Pada usia tersebut anak juga berada dalam tahap operasi konkret, dimana tahap ini berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun. Dalam tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi yang melibatkan objek-objek dan juga mulai dapat bernalar secara logis, sejauh hal itu diterapkan dengan contoh-contoh yang spesifik atau konkret (Piaget dalam Santrock, 2012). Menurut Resna dan Darmawan (Nainggolan, 2008), tindakan penganiayaan seksual dapat dibagi atas 3 kategori, yakni perkosaan, *incest*, dan eksploitasi.

**a) Perkosaan**

Pelaku tindakan perkosaan biasanya pria. Perkosaan biasanya terjadi pada suatu saat dimana pelaku lebih dulu mengancam dengan memperlihatkan kekuatannya kepada anak.

**b) Incest**

Dapat didefinisikan sebagai hubungan seksual atau aktivitas seksual lainnya antara individu yang mempunyai hubungan dekat dimana perkawinan di antara keduanya dilarang oleh hukum negara maupun hukum budaya. Incest biasanya terjadi

dalam waktu yang lama dan sering menyangkut suatu proses terkondisi.

**c) Eksploitasi**

Eksploitasi seksual meliputi prostitusi dan pornografi. Hal ini merupakan situasi patologi dimana kedua orangtua sering terlibat kegiatan seksual dengan anak-anaknya dan mempergunakan anak-anak untuk tujuan prostitusi atau pornografi.

## **B. FAKTOR**

Masalah seksualitas tidak dapat dipandang dari sisi transaksi hubungan fisik. Seksualitas lebih merupakan fenomena multidimensi yang terdiri atas aspek biologi, psikososial, perilaku, klinis, moral, dan budaya (Masters, Johnson, & Kolodny, 1992).

Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang mendasari mengapa pendidikan seksual penting diberikan untuk anak-anak, yaitu:

- a) Faktor biologis bertugas mengendalikan perkembangan seks, mulai dari pembuahan sampai kelahiran, dan kemampuan reproduksi sesudah pubertas. Seks mempengaruhi gairah seksual, fungsi seksual, dan secara tidak langsung mempengaruhi kepuasan seksual manusia.
- b) Pendekatan psikososial tentang seks lebih menekankan bahwa faktor psikologi (emosi, pikiran, dan kepribadian) dan faktor sosial (bagaimana manusia berinteraksi). Dalam hal ini identitas gender (pria/wanita) terbentuk oleh kekuatan psikososial. Sikap terhadap seks sebagian besar ditentukan oleh orang tua, kelompok, dan guru.
- c) Pendekatan perilaku tentang seks menjelaskan bahwa perilaku seks merupakan produk kekuatan biologis dan psikososial. Perilaku tidak hanya mempelajari apa yang dikerjakan manusia tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa manusia berperilaku. Dalam hal ini seyogyanya tidak digunakan istilah normal atau abnormal tetapi lebih pada perilaku yang kurang atau berlebihan atau tidak semestinya (Helmi, 1998).

## **C. MANFAAT**

**1. Bagi Siswa**

- Mengarahkan rasa ingin tahu anak mengenai hal seksualitas sesuai dengan usianya

- Memperkuat rasa percaya diri
  - Membuat pikiran anak lebih terbuka pada topik terkait seksualitas tersebut.
  - Membantu jalannya komunikasi tentang topik yang berhubungan dengan seksualitas
  - Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar anak dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya
2. Bagi Sekolah
- Membantu guru menjelaskan mengenai perubahan fisik, mental dan kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak
  - Membantu guru menjelaskan mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
3. Bagi Orang Tua
- Membantu jalannya komunikasi tentang topik yang berhubungan dengan seksualitas
  - Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar anak dapat membantu anak untuk menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya
  - Membantu orang tua menjelaskan mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.

#### **D. TUJUAN**

Memberikan pengetahuan tentang mengenai perubahan fisik, mental dan kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak. Membantu guru menjelaskan mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.

#### **E. PERKEMBANGAN EMOSI, KOGNISI, SOSIAL DAN SEKSUAL**

##### **Perkembangan Emosi**

Perkembangan emosi pada anak melalui beberapa fase yaitu:

1. Pada bayi hingga 18 bulan
  - a. Pada fase ini, bayi butuh belajar dan mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya aman dan familier. Perlakuan yang diterima pada fase ini berperan dalam membentuk rasa percaya diri, cara pandangnya terhadap orang lain serta interaksi dengan

orang lain. Contoh ibu yang memberikan ASI secara teratur memberikan rasa aman pada bayi.

- b. Pada minggu ketiga atau keempat bayi mulai tersenyum jika ia merasa nyaman dan tenang. Minggu ke delapan ia mulai tersenyum jika melihat wajah dan suara orang di sekitarnya.
  - c. Pada bulan keempat sampai kedelapan bayi mulai belajar mengekspresikan emosi seperti gembira, terkejut, marah dan takut. Pada bulan ke-12 sampai 15, ketergantungan bayi pada orang yang merawatnya akan semakin besar. Ia akan gelisah jika ia dihampiri orang asing yang belum dikenalnya. Pada umur 18 bulan bayi mulai mengamati dan meniru reaksi emosi yang ditunjukkan orang-orang yang berada di sekitar dalam merespon kejadian tertentu.
2. 18 bulan sampai 3 tahun
    - a. Pada fase ini, anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku di lingkungannya. Ia mulai melihat akibat perilaku dan perbuatannya yang akan banyak mempengaruhi perasaan dalam menyikapi posisinya di lingkungan. Fase ini anak belajar membedakan cara benar dan salah dalam mewujudkan keinginannya.
    - b. Pada anak usia dua tahun belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Namun ia akan memahami keterkaitan ekspresi wajah dengan emosi dan perasaan. Pada fase ini orang tua dapat membantu anak mengekspresikan emosi dengan bahasa verbal. Caranya orang tua menerjemahkan mimik dan ekspresi wajah dengan bahasa verbal.
    - c. Pada usia antara 2 sampai 3 tahun anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal. Anak mulai beradaptasi dengan kegagalan, anak mulai mengendalikan perilaku dan menguasai diri.
  3. Usia antara 3 sampai 5 tahun
    - a. Pada fase ini anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar dan menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain, bergurau dan melucu serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
    - b. Pada fase ini untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berbeda pada beberapa orang. Misalnya suatu pertandingan akan membuat pemenang merasa senang, sementara yang kalah akan sedih.
  4. Usia antara 5 sampai 12 tahun
    - a. Pada usia 5-6 anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang berlaku. Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia. Anak mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah keterampilan yang

menuntut kemampuan untuk menyembunyikan informasi-informasi secara.

- b. Anak usia 7-8 tahun perkembangan emosi pada masa ini anak telah menginternalisasikan rasa malu dan bangga. Anak dapat menverbalsasikan konflik emosi yang dialaminya. Semakin bertambah usia anak, anak semakin menyadari perasaan diri dan orang lain.
- c. Anak usia 9-10 tahun anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespon terhadap distress emosional yang terjadi pada orang lain. Selain itu dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol (Suriadi & Yuliani, 2006).
- d. Pada masa usia 11-12 tahun, pengertian anak tentang baik-buruk, tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal. Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut. Nuansa emosi mereka juga makin beragam.

### **Perkembangan Kognisi**

Piaget mengajukan teori tentang perkembangan kognitif anak yang melibatkan proses-proses penting yaitu skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrasi. Dalam teorinya, perkembangan kognitif terjadi dalam urutan empat tahap yaitu:

- a. Tahap sensorimotor: dari kelahiran sampai umur 2 tahun (bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indrawi dengan gerakan dan mendapatkan pemahaman akan objek permanen.
- b. Tahap pra-operasional: umur 2-7 tahun (anak memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan fungsi simbolis (simbol-simbol) atau tanda-tanda dan pemikiran intuitif. Keterbatasannya adalah egosentrisme, animisme, dan *centration*. Ciri-ciri berpikirnya tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis
- c. Tahap operasional konkrit: umur 7-11/12 tahun (anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungannya terhadap *animism* dan *artificialisme*

- d. Tahap operasional formal: umur 12 tahun ke atas (anak sudah dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks, ciri pokok perkembangannya adalah hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif serta logis dan probabilitas.

Tingkatan perkembangan intelektual manusia mempengaruhi kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logika, transmisi sosial dan pengaturan sendiri. Teori Piaget jelas sangat relevan dalam proses perkembangan kognitif anak, karena dengan menggunakan teori ini, manusia dapat mengetahui adanya tahap-tahap perkembangan tertentu pada kemampuan berpikir anak di levelnya. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pembelajaran kita bisa memberikan perlakuan yang tepat bagi anak, misalnya

dalam memilih cara penyampaian materi bagi siswa sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh anak.

### **Perkembangan Sosial**

Berikut adalah tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson:

1. Tahap I : *Trust vs Mistrust* (usia 0-1 tahun)

Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, maka sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk mempercayai dan mengembangkan asa (*hope*). Jika krisis ego ini tidak terselesaikan maka individu akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya kepada orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain mengambil keuntungan darinya.

2. Tahap II : *Autonomy vs Shame and Doubt* (usia 1-3 tahun)

Pada tahap ini anak akan belajar bahwa dirinya memiliki control atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulnya, namun tidak dengan cara yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan sosial tanpa kehilangan banyak pemahaman awal mereka tentang otonomi.

3. Tahap III : *Initiative vs Guilt* (usia 3-6 tahun)

Pada periode inilah anak belajar bagaimana melaksanakan dan merencanakan tindakannya. Yang tidak berhasil pada tahap ini akan membuat sang anak takut untuk mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau

membangun harapan-harapan ketika ia dewasa. Apabila anak dapat melewati tahap ini dengan baik maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

4. Tahap IV : *Industry vs Inferiority* (usia 6-12 tahun)

Pada saat ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan diri menyelesaikan tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahap ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan dan bangga atas prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Disisi lain, anak yang tidak mampu menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.

### Perkembangan Seksual

Perkembangan seksualitas bukan hanya perilaku pemuasan seks semata, tapi juga mencakup pembentukan nilai, sikap, perasaan, interaksi dan perilaku. Ketika anak menjalani perkembangan seksualnya, mereka bukan berarti berpikir tentang seks seperti orang dewasa. Perkembangan seksualitas juga menyentuh aspek emosi, sosial, budaya dan fisik. Apa yang anak pelajari, pikir dan rasakan mengenai seks akan membentuk sikap dan perilaku seksnya kelak. Maka, dalam perkembangan seksual anak, orang tua perlu memahami dan membantu agar proses perkembangan seksual berjalan secara sehat. Berikut adalah penjelasan mengenai perkembangan seksualitas anak yang dapat dijadikan panduan orang tua untuk memberikan pengarahan perkembangannya.

No	Usia	Perkembangan
1.	0-2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Bayi mulai belajar tentang cinta dan rasa percaya melalui sentuhan dan pelukan.</li> <li>) Mereka menjadi sangat responsif terhadap sentuhan fisik dan menerima pesan verbal/non verbal yang akan membentuk pemahaman mereka tentang seksualitas.</li> </ul>
2.	3-4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Identitas gender anak mulai berkembang anak mulai memahami makna dari “saya laki-laki” atau “saya perempuan”</li> <li>) Eksplorasi anggota tubuh dengan teman bermain merupakan hal wajar pada usia ini. Misalnya bermain dokter-dokteran</li> <li>) Anak-anak diusia ini mulai suka menyentuh organ genital mereka</li> <li>) Perkembangan seksual lain yang muncul pada tahap usia ini adalah keinginan untuk</li> </ul>



		mengetahui bagian tubuh dari teman bermainnya
3.	5-7 Tahun	<p>) Anak-anak di usia ini mulai membangun fondasi identitas gender. Mereka mengeksplorasi peran orang dewasa dengan melakukan “permainan ganti peran”, misalnya bermain rumah-rumahan dengan masing-masing anak bergantian memainkan peran yang berbeda.</p> <p>) Di tahap ini, anak-anak cenderung mencari hubungan yang lebih kuat dengan orangtua yang sesama jenis (misalnya anak laki-laki dengan ayah, anak perempuan dengan ibu).</p> <p>) Mengeksplorasi bagian tubuh di usia ini juga merupakan hal wajar, jadi orangtua sebaiknya tidak perlu khawatir. Anak-anak mulai memahami perbedaan jenis kelamin, tetapi belum terlalu tertarik ke lawan jenis.</p> <p>) Di usia ini mereka mulai memahami peran laki-laki dan perempuan melalui orangtua atau melalui media (TV, Internet, dan sebagainya).</p> <p>) Sebagian anak mulai bermain dengan organ genital mereka karena merasakan sesuatu yang berbeda. Sentuhan semacam ini normal, meski tidak selalu terjadi pada semua anak.</p>
4.	8-12 Tahun	<p>(1) Anak mulai merasakan perubahan fisik menjelang pubertas. Perasaan ini bisa berdampak positif atau negatif. Perasaan negatif misalnya muncul dalam bentuk rasa bersalah, bingung dan malu.</p> <p>(2) Peran peer grup (teman sebaya) meningkatkan pengaruh terhadap imej diri anak. Anak juga cenderung lebih suka berteman dengan teman sesama jenis.</p>

		(3) Beberapa anak di usia ini mulai melakukan masturbasi. (4) Anak-anak mulai “memisahkan diri” dari orangtua.
5.	>12 Tahun	) Produksi hormon seks menyebabkan muncul perubahan fisik dan emosi anak, termasuk ciri-ciri seksual sekunder, seperti rambut kemaluan dan payudara yang mulai membesar. ) Ketertarikan yang lebih besar terhadap seksualitas, seperti anak-anak praremaja yang mulai mengalami fantasi seksual sebagai sebuah cara menyiapkan diri memahami peran seksual mereka. ) Mulai mengakses media (games, video, tv, internet, music, dll.) karena penasaran tentang seksualitas/telanjang ) Mulai membutuhkan privasi (tidak lagi berpakaian di depan orang) ) Mulai menunjukkan ketertarikan seksual dengan anak seusianya

#### d. PSIKOEDUKASI BERDASARKAN USIA

No	Usia	Bentuk Psikoedukasi
1.	0-2 Tahun	) Ajari nama bagian tubuh, termasuk penis dan vagina ) Jelaskan perbedaan dasar perempuan dan laki-laki ) Bantu anak memahami bagaimana berinteraksi dengan teman sebayanya yang benar ) Memberikan jawaban sederhana tentang bagian tubuh dan fungsinya
2.	3-4 Tahun	) Orangtua harus membantu memberi batasan yang bagian pribadi sehat pada anak. ) Jelaskan sentuhan yang boleh dan tidak boleh, contohnya: pelukan Ibu dan Ayah adalah boleh dan tidak apa-apa, tapi menyentuh bagian pribadi dan tidak diinginkan adalah tidak boleh
3.	5-7 Tahun	) Bantu jelaskan perbedaan gender dengan jelas dan proporsional ) Jelaskan dasar proses reproduksi manusia. ) Orangtua bisa memberikan pesan positif tentang bagaimana memahami tubuh, dikombinasikan dengan pesan tentang menjaga kesehatan dan keamanan diri. ) Mulai bicara tentang persiapan perubahan fisik yang akan terjadi di pubertas

		<ul style="list-style-type: none"> <li>) Jelaskan bahwa menyentuh tubuh pribadi adalah kegiatan yang tidak dilakukan di tempat publik</li> </ul>
4.	8-12 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Mulai memberikan informasi mengenai perubahan fisik, psikis dan sosial mengenai pubertas.</li> <li>) Ajari anak mengelola emosinya dan aspek harapan sosial ketika mengalami pubertas.</li> <li>) Berikan informasi dasar mengenai perilaku seksual dan problem seksual sesuai dengan kemampuan pemahamannya.</li> <li>) Ajari tentang kewajiban dan hak dalam persahabatan atau relasi.</li> <li>) Ajari untuk membedakan relasi yang sehat dan tidak sehat</li> <li>) Ajak bicara kritis tentang apa yang nyata dan tidak nyata mengenai gambaran seksual di media</li> </ul>
5.	>12 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>) Ajari bahwa pelecehan seksual bisa terjadi dengan sentuhan dan tanpa sentuhan</li> <li>) Ajari bagaimana mengetahui dan menghindari situasi beresiko</li> <li>) Ajari batasan/aturan pacaran/kencan</li> <li>) Ajari keamanan dan keselamatan dalam menggunakan dan berinteraksi di media</li> <li>) Ajari pengelolaan seksualitas serta kesehatan reproduksi</li> </ul>

**e. PSIKOEDUKASI UNTUK SEKOLAH DASAR**  
**Standar Kompetensi Kemandirian Siswa untuk Pendidikan Seksual**

No	Internalisasi Tujuan	Pengembangan Diri	Kesadaran Gender	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya
1	Pengenalan	Mengenal keberadaan diri dalam lingkungan dekatnya	Mengenal diri sebagai laki-laki atau perempuan	Mengenal norma-norma dalam berinteraksi dengan teman sebaya

2	Akomodasi	Menerima keadaan diri sebagai bagian dari lingkungan	Menerima atau menghargai diri sebagai laki-laki atau perempuan	Menghargai norma-norma yang dijunjung tinggi dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya
3	Tindakan	Menampilkan perilaku sesuai dengan keberadaan diri dalam lingkungannya	Berperilaku sesuai dengan peran sebagai laki-laki atau perempuan	Menjalin persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama

#### Usulan materi-materi pendidikan seksual untuk siswa SD

No	Dimensi biologis	Dimensi psikologis	Dimensi sosial	Dimensi kultural
1	Ciri-ciri seksualitas primer dan sekunder	Perbedaan laki-laki dan perempuan	Berperilaku sesuai peran sebagai laki-laki atau perempuan	Pengenalan norma-norma dengan berinteraksi dengan teman sebaya
2	Pengenalan bagian tubuh, organ, dan fungsinya	Pengenalan diri sebagai laki-laki atau perempuan	Pergaulan sehat dengan teman sebaya antara laki-laki dan perempuan	Penghargaan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan menjunjung tinggi norma-norma itu
3	Persiapan memasuki puber: menarche dan spermache	Penghargaan diri sebagai laki-laki atau perempuan	Relasi persahabatan dengan teman sebaya atas dasar	

			norma yang dijunjung tinggi bersama	
4	Perawatan kesehatan dan kebersihan organ seks			

## G. PENCEGAHAN

Untuk melakukan pencegahan mengenai kekerasan seksual, maka beberapa hal yang bias dilakukan adalah :

### 1. Sikap dan pengertian orang tua

Sikap dan reaksi orang tua terhadap anaknya yang melai berperilaku menyimpang sangatlah penting. Orang tua perlu memperhatikan kesehatan umum dari anak-anaknya dan juga daerah genital mereka. Orang tua perlu mengawasi secara bijaksana hal-hal yang bersifat pornografi dan pornoaksi yang terpapar pada anak-anak.

Orangtua perlu memberikan penjelasan secara jujur, sederhana dan terus terang kepada anak pada saat yang tepat berhubungan dengan perubahan-perubahan fisiologis, seperti adanya ereksi, haid dan fenomena seksual sekunder lainnya.

Selain itu, menciptakan suasana rumah tangga yang dapat mengangkat harga diri anak, hingga anak dapat merasakan harga dirinya. Hindarkan anak dari melihat, mendengar dan membaca buku-buku dan gambar-gambar porno. Arahkan anak-anak kepada kegiatan yang lebih bermanfaat seperti olahraga.

### 2. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual dimaksudkan sebagai proses terus menerus yang dilakukan sejak anak masih kecil. Pada permulaan sekolah diberikan informasi seks dengan cara terintegrasi dengan pelajaran-pelajaran lainnya, dimana diberikan penjelasan-penjelasan seksual yang sederhana dan informatif. Pada tahap selanjutnya dapat dilakukan diskusi-diskusi yang lebih bebas dan dipimpin oleh orang yang bertanggung jawab dan menguasai bidangnya.

## H. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, DM. (2015). Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Helmi, dkk. (1998). Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. Jurnal Psikologi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Ibda, Fatimah. (2015). *Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget*. Jurnal Volume 3, Nomor 1. UIN Ar-Raniry
- Lestari, Widayati. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja. Naskah Publikasi. Magister Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Nainggolan, L. H. (2008). Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. *Jurnal Equality* vol. 13 (1).
- NSVRC (2013). *It's time ... to talk about it! Talk early, talk often. Prevent sexual violence: An overview of healthy childhood sexual development*. Diunduh ada Januari 2016 dari [http://www.nsvrc.org/sites/default/files/saam\\_2013\\_an-overview-of-healthy-childhood-sexual-development.pdf](http://www.nsvrc.org/sites/default/files/saam_2013_an-overview-of-healthy-childhood-sexual-development.pdf)
- Riendravi, Scania. (2013). *Perkembangan Psikososial anak*. Denpasar. Universitas Udayana
- Siregar, Aji Anda. (2014). *Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Remaja Akhir*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Stop it now (2007). *Do Children Sexually Abuse Other Children? Preventing sexual abuse among children and youth*. Northampton; JKG Group.
- Santrock, J.W (2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (Terj. Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.



## LEMBAR EVALUASI UJI COBA MODUL

## Evaluasi Narasumber

Nama Narasumber :

**Materi** : Psikoedukasi tentang Pendidikan Seksual untuk Anak

Kuesioner ini digunakan untuk perbaikan berkelanjutan, oleh karena itu dimohon mengisi dengan percaya diri dan penuh kesungguhan sesuai dengan penilaian anda sendiri dan tanpa dipengaruhi orang lain.

Petunjuk pengisian: Berilah tanda (✓) pada kolom di bawah ini yang menurut anda paling sesuai.

Keterangan: 1 = Buruk; 2 = Kurang; 3 = Cukup; 4 = Bagus; 5 = Memuaskan

No	Aspek	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Tema Psikoedukasi					
2.	Ketepatan Waktu					
3	Suasana					
4.	<i>Ice Breaking</i>					
5.	Tayangan Video					
6.	Materi Psikoedukasi					
7.	Sikap Pemateri					
8.	Nilai Keseluruhan					

## SARAN/MASUKAN

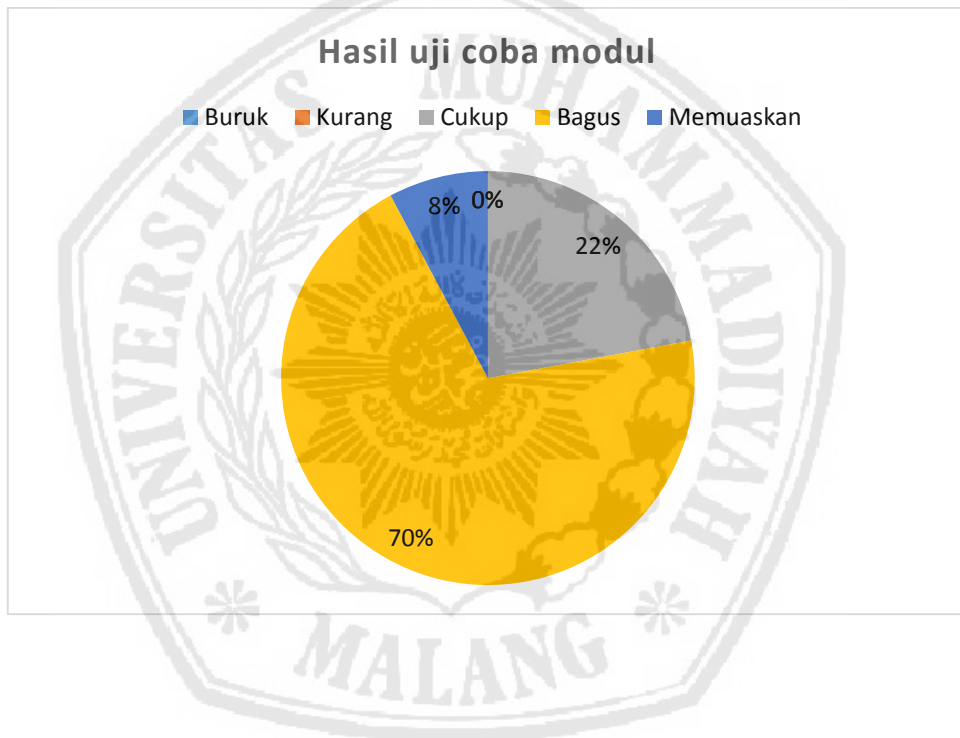


Malang, .....2016

(\_\_\_\_\_)

### HASIL UJI COBA MODUL

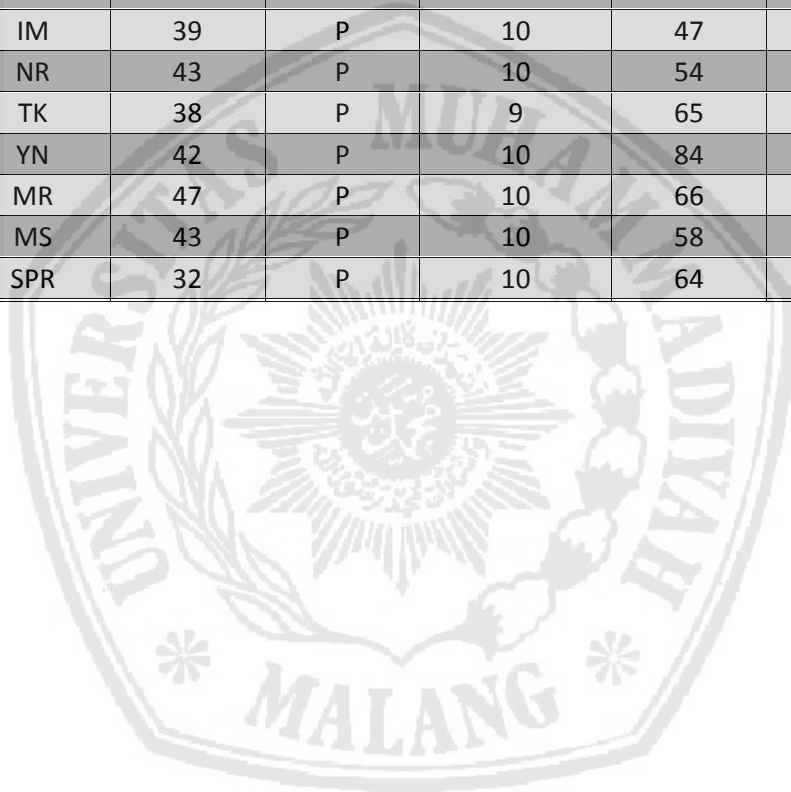
Aspek	Kategori Penilaian				
	Buruk	Kurang	Cukup	Bagus	Memuaskan
Tema Psikoedukasi	0	0	0	7	2
Waktu	0	0	3	6	0
Suasana	0	0	3	6	0
ice breaking	0	0	3	6	0
Tayangan Video	0	0	1	7	1
Materi	0	0	0	7	3
Sikap	0	0	2	6	1
Nilai	0	0	0	9	0





### HASIL INPUT SKALA

NAMA	USIA	JK	USIA ANAK	SKALA 1	SKALA 2
BS	48	P	10	67	49
FR	36	P	9	61	50
NM	40	P	9	55	46
SU	30	P	9	73	49
RN	43	P	9	71	52
STN	38	P	9	62	49
RN	43	P	10	74	47
NI	33	P	10	76	50
AS	33	P	10	82	57
IM	39	P	10	47	43
NR	43	P	10	54	44
TK	38	P	9	65	51
YN	42	P	10	84	60
MR	47	P	10	66	47
MS	43	P	10	58	50
SPR	32	P	10	64	46



## HASIL ANALISIS

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Skala1	66.19	16	10.180	2.545
	Skala2	49.38	16	4.365	1.091

### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Skala1 & Skala2	16	.798	.000

### Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Skala1 - Skala2	16.813	7.195	1.799	12.979	20.646	9.347	15	.000

# **DOKUMENTASI**









